

VISUALISASI MASKULINITAS MELALUI PENGKARAKTERAN TOKOH DALAM FILM “5 CM”

SKRIPSI

disusun guna memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana (S-1)
Program Studi Televisi dan Film
Jurusan Seni Media Rekam



Oleh

Aldira Dhiyas Pramudika
NIM. 10148120

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2015**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

VISUALISASI MASKULINITAS MELALUI PENGKARAKTERAN TOKOH DALAM FILM “5 CM”

Disusun oleh :

Aldira Dhiyas Pramudika
NIM. 10148120

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 29 Januari 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Drs. Achmad Sjafi'i, M.Sn.
Penguji Bidang : Widhi Nugroho, S.Sn., M.Sn.
Penguji Pembimbing : Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A.
Sekretaris : Cito Yasuki R, S.Sn., M.Sn.



Surakarta,.....Januari 2015

Institut Seni Indonesia Surakarta
Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ranang A. Sugihartono, S.Pd., M.Sn.
NIP.197111102003121001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul **VISUALISASI MASKULINITAS MELALUI PENGKARAKTERAN TOKOH DALAM FILM “5CM”** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan pada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta,2015



Aldira Dhiyas
Aldira Dhiyas Pramudika

**MOTTO**

**if anyone gonna save us, it's us
and also I make my own options
(Skipper)**



Persembahan karyaku untuk :

**Ayah, Ibu, dan seluruh keluargaku atas
semua wujud dukungan dan apresiasi
terhadap duniaku**

**Generasi selanjutnya atas tersampaikan
dan terbacanya karya ini**

Institut Seni Indonesia Surakarta

PENGANTAR

Rasa syukur untuk Tuhanku yang telah memberikan peluang dan juga kemudahan dalam setiap langkah yang berhubungan dengan kelancaran selama proses pengerjaan karya tulis ini. Dukungan banyak pihak yang ikut membantu dari proses awal hingga akhir hingga mampu terselesaikannya karya tulis ini dengan baik menjadi sebuah memori yang menyenangkan. Maka dari itu di sampaikan terima kasih yang besar kepada semua pihak yang telah mendukung dan juga mengapresiasi karya tulis ini, sekali lagi terima kasih kepada :

1. Sapto Hudoyo, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah melakukan tugasnya dengan baik dalam membantu proses penulisan skripsi.
2. Ranang Agung S., S.Pd, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. N.R.A Candra., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Fitri Murfianti, S.Sos., M.Med.Kom., selaku dosen penasihat Akademik mahasiswa yang telah memberikan motivasi perihal penyelesaian tugas akhir ini.
5. Pustakawan Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah melayani dengan baik dalam memberikan fasilitas.

6. Sahabat seperjuangan tugas akhirku, Eka Fitriani, Sito Fossy Bios, Muh. Taofiq, Nugroho Adi, dan Mikhael Bagus yang terus memberikan motivasi dengan baik.
7. Kedua orangtua dan juga keluarga dalam segala bentuk dukungan dan juga apresiasinya.
8. Teman-teman yang telah meminjamkan fasilitas buku yang bermanfaat untuk karya tulis ini, Zen Al-Ansory, Dewi Novitasari.
9. Kawan-kawan Prodi Televisi dan Film 2010 yang telah membantu dalam bentuk apapun dalam proses mencari ilmu di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Semoga skripsi yang jauh dari kata sempurna ini mampu memberikan manfaat sesuai dengan tujuan pembuatan skripsi ini, sehingga apabila terdapat kekurangan bahkan kesalahan dengan senang hati, sangat menerima kritik dan saran yang membangun. Akhir kalimat, atas partisipasi dan apresiasinya, diucapkan banyak terima kasih.

Surakarta,.....2015

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR BAGAN & TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Pendekatan.....	13
G. Metode Penelitian.....	30
H. Sistematika Penulisan Laporan 35	
 BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	 37
A. Sinopsis Film “5 cm”	37
B. Deskripsi Film “5 cm”	38
C. Tokoh dalam Film “5 cm”	39
 BAB III VISUALISASI MASKULINITAS MELALUI	
PENGKARAKTERAN TOKOH DALAM FILM “5 CM”	44
1. Analisis Data <i>Sequence 1</i>	48
2. Analisis Data <i>Sequence 2</i>	64

3. Analisis Data <i>Sequence</i> 5	72
4. Analisis Data <i>Sequence</i> 6	83
5. Analisis Data <i>Sequence</i> 7	87
 BAB IV PENUTUP	 91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
 DAFTAR PUSTAKA	 94
 GLOSARIUM	
 LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN & TABEL

Bagan 1. Peta Tanda Roland Barthes	13
Bagan 2. Aspek Pembacaan Maskulinitas John Beynon	16
Bagan 3. Skema Kerangka Pendekatan.....	27
Bagan 4. Skema Penelitian.....	28
Bagan 5. Skema Medium Ungkap	29
Bagan 6. Analisis Data Kualitatif.....	33
Tabel 1. Sekuen Film “5cm”	46
Tabel 2. Analisis tanda scene 1a	51
Tabel 3. Analisis tanda scene 1b	55
Tabel 4. Analisis tanda scene 1d	59
Tabel 5. Analisis tanda scene 4	63
Tabel 6. Analisis tanda scene 6	67
Tabel 7. Analisis tanda scene 17	70
Tabel 8. Analisis tanda scene 34	74
Tabel 9. Analisis tanda scene 42	78
Tabel 10. Analisis tanda scene 60	82
Tabel 11. Analisis tanda scene 65	86
Tabel 12. Analisis tanda scene 67	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster Film “5 cm”	38
Gambar 2. Zafran sedang berdandan	39
Gambar 3. Arinda sedang telepon.....	40
Gambar 4. Genta sedang berbicara	40
Gambar 5. Riani sedang bermain laptop	41
Gambar 6. Ian berada di toko kaset.....	42
Gambar 7. Arial membuka botol kecap	42
Gambar 8. Arial fitnes.....	49
Gambar 9. Wisuda Genta, Zafran, Arial dan Riani.....	53
Gambar 10. Genta dihampiri dua wanita	57
Gambar 11. Zaafran menenangkan Riani.....	61
Gambar 12. Arial mengangkat barbel	64
Gambar 13. Arial mengendarai mobil bersama Windi	68
Gambar 14. Genta dan Dinda dalam pendakian gunung Semeru	72
Gambar 15. Riani bersandar di pundak Genta	76
Gambar 16. Zafra membacakan puisi untuk Dinda	80
Gambar 17 Arial melamar Windi.....	84
Gambar 18. Berkumpulnya kembali lima sahabat	88

ABSTRAK

Aldira Dhiyas Pramudika. Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh Dalam Film “5 cm”. Skripsi: S-1 Program Studi Televisi dan Film, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. (hal i-xi, 1-95)

Penelitian ini berangkat dari isu gender yang sering dipertontonkan melalui media film, meskipun tema besar film itu sama sekali tidak berhubungan dengan gender, seringkali kesan maskulinitas tidak sengaja hadir tanpa disadari. Film “5 cm” karya Rizal Mantovani sejatinya mengisahkan tentang perjalanan sekelompok sahabat yang melakukan petualangan pendakian gunung Semeru, namun peneliti mendapati isu gender, khususnya maskulinitas yang terjadi di antara para tokohnya. Kisah tentang maskulinitas yang terjadi dalam film “5cm” ini dijadikan sebagai fokus penelitian. Tokoh yang dinilai sebagai salah satu pemakna dan juga penyampai pesan kepada penonton dinilai sangat penting peranannya untuk diteliti. Maskulinitas dalam media menjadi pokok bahasan penelitian, dengan mengacu pada analisis tokoh dalam film “5 cm”. Kajian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, pendekatan pengkarakteran dan aspek pembacaan maskulinitas John Beynon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “5cm” memiliki isu gender yaitu maskulinitas dalam keberagaman tokoh di dalamnya. Divisualkan melalui tokoh meliputi, pergerakan, ekspresi, kostum, serta tampilan fisik. Hal ini menarik karena maskulinitas sendiri memiliki efek positif maupun negatif tergantung dari pembacaan yang dilakukan.

Kata Kunci : maskulinitas, pengkarakteran tokoh, film “5 cm”

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai media informasi, film memiliki kemampuan yang ampuh untuk menyampaikan pesan karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan. Penyampaian isi pesan seolah-olah berlangsung saat itu pula (*live*) antara komunikator dan komunikan. Pembagian atas cara bertuturnya yakni naratif (cerita) dan non-naratif (non-cerita) membuat film dibagi menjadi tiga jenis, dokumenter, fiksi dan eksperimental. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur film naratif. Berdasarkan pembagian diatas muncul genre film yang berbeda-beda, mulai dari film *action*, fantasi, *surrealis*, drama, komedi, dll.

¹Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita secara singkat, yang pada umumnya dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan maupun informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, dan percakapan. Unsur yang mendukung dalam penyampaian pesan pun memiliki banyak aspek, mulai dari segi cerita, konflik yang terdapat di

¹ Himawan Pratista. *Memahami Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta. 2008. Hlm 4.

dalamnya, unsur-unsur visual dan yang tak kalah penting adalah karakter tokoh yang kuat yang membawa peranan penuh dari awal hingga akhir cerita.

Daya tarik tokoh ini terkandung dalam keunikan mereka, dalam sifat-sifat dan ciri-ciri yang membedakan mereka dari orang-orang biasa. Film-film seperti ini dapat dikemukakan dengan baik dalam sebuah pembeberan singkat tokoh utama, dengan memberikan tekanan pada aspek-aspek luar biasa dari kepribadian tokoh tersebut. Ada film-film yang berpusat pada penggambaran suatu tokoh tunggal yang unik melalui plot dan dialog, biarpun dalam film-film seperti ini plot adalah penting, tapi apa yang terjadi juga penting karena ia membantu kita memahami tokoh yang sedang dikembangkan.² Karakter tokoh yang bervariasi akan membuat penonton mengerti berbagai sifat manusia yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah film.

Pemilihan tokoh dianggap sangat penting pada pembuatan sebuah film, secara otomatis penonton senantiasa memusatkan perhatiannya pada tokoh-tokoh yang sedang ditampilkan. Jika seseorang tidak tertarik pada tokoh-tokoh atau karakter-karakternya, maka kecil sekali kemungkinan akan tertarik pada film itu sebagai suatu keseluruhan. Supaya dapat menarik, tokoh-tokoh haruslah masuk akal, dapat dipahami dan patut mendapat perhatian. Konflik yang dimunculkan oleh para tokoh melalui cerita juga merupakan pusat perhatian penonton ketika menyaksikan sebuah film. Biarpun dalam sebuah cerita mungkin terdapat berbagai konflik, tapi jauh di dalamnya terdapat satu konflik besar yang akhirnya menyimpan arti terpenting dari cerita itu sebagai

² Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Yayasan Citra. Jakarta. 1992. Hlm 17.

sebuah keseluruhan.³ Film terbukti mampu menghadirkan pengaruh yang cukup besar terhadap para penontonnya, salah satunya pengaruh dapat dimunculkan melalui konflik di dalamnya, dimana terdapat tokoh-tokoh yang termasuk pemegang kesuksesan dalam konflik sebuah film untuk nantinya mampu menyampaikan pesan sesuai dengan apa yang ingin film itu sampaikan.

Isu konflik yang tengah marak diperagakan dalam sebuah tayangan film adalah maskulinitas. Maskulinitas merupakan sebuah konstruksi kekelakian terhadap laki-laki lain. Laki-laki ditekan untuk menjadi pribadi yang maskulin, jika memiliki kepribadian yang sebaliknya, hal tersebut bisa mengancam kepercayaan dirinya. Media akhirnya menjadi alat rekam kehidupan sehari-hari tentang kepribadian seseorang khususnya laki-laki.

On a global scale, hegemonic masculinity is a representation of society's ideal of how male behaviour should be. In addition, hegemonic masculinity also emphasises superiority of 'manly' men over the 'not-so-manly' men. This social ascendancy is often portrayed through religious practices, the mass media, business and even through government policies and practices.⁴

Pada skala global, hegemoni maskulinitas merupakan representasi ideal perilaku masyarakat tentang bagaimana seharusnya menjadi laki-laki. Selain itu, hegemoni maskulinitas juga menekankan keunggulan pria "jantan" di atas orang-orang yang "tidak begitu jantan". Kekuasaan sosial ini sering digambarkan melalui praktik-praktik keagamaan, media massa, bisnis dan bahkan melalui kebijakan dan praktek pemerintah.

Awalnya media menjadi alat propaganda perihal citra laki-laki yang maskulin. Banyak iklan, produk acara televisi dan bahkan film yang menampilkan kesan bahwa laki-laki yang ideal adalah seperti apa yang terlihat

³ Asrul Sani. 1992. hlm.64.

⁴ Kareithi. J Peter. Jurnal UNESCO. 2014 *Media and Gender : A Scholarly Agenda for the Global Alliance on Media and Gender*. France : CLD / UNESCO. Hlm 26.

melalui media. Pencitraan diri maskulinitas laki-laki juga dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yaitu dari cara berpakaian dan penampilannya, aksesoris yang dikenakan, cara menyelesaikan permasalahannya, aktifitas, cara bergaul serta ekspresi verbal dan nonverbal. Selain itu juga, doktrin-doktrin pembentukan karakter maskulin yang tidak tertulis tetapi telah diwariskan secara turun-temurun melalui budaya, seperti misalnya laki-laki sejati tidak boleh menangis, harus terlihat kuat, berani, berotot, *macho*, *gentle*, dan sebagainya. Walaupun bersifat tidak pasti, namun bentuk maskulinitas sering diperlihatkan dalam film, akan selalu ada sosok laki-laki yang mendominasi laki-laki lain, baik dari kriteria fisik, cara bersikap, maupun segala aspek pendukung yang ada di sekitarnya, salah satu indikator yang paling sering diperlihatkan dimana seorang laki-laki dikatakan maskulin adalah dengan adanya sosok perempuan. Penggambaran laki-laki maskulin selalu dikelilingi oleh perempuan akhirnya membuat karakter lain yang ada dalam film tersebut bisa dikatakan tidak maskulin. Sudut pandang tentang pria maskulin pada penelitian ini adalah cara pandang orang normal, baik itu pria maupun wanita, dalam memandang maskulinitas itu sendiri.

*masculinity is a standardized container, fixed by biology, into which all 'normal' men are placed, something 'natural' that can even be measured in terms of psychological traits and physical attributes.*⁵

maskulinitas adalah sebuah kandungan arti yang telah terstandarisasi, ditetapkan oleh biologi, di mana semua laki-laki “normal” ditempatkan, sesuatu yang “alami” yang bahkan dapat diukur dari segi sifat psikologis dan atribut fisik.

⁵ Beynon. John. *Masculinities and Culture*. Open University Press. Philadelphia USA. 2002. Hlm 2.

Penjelasan tersebut menekankan bahwa maskulinitas seseorang laki-laki normal mampu dilihat dari sifat fisik, faktor psikologi dan juga atribut fisik yang melekat pada diri laki-laki tersebut dan mampu tersajikan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melalui media. Melihat bahwa maskulinitas dalam media adalah hasil rekam tentang gejala sosial yang ada dalam lingkup keseharian maka peneliti berusaha untuk membaca maskulinitas yang termediasi, atau membaca media yang di dalamnya terkandung unsur maskulinitas tersebut, dan untuk media yang dipilih yakni film. Film Indonesia dewasa ini sedang marak-maraknya menampilkan aktor-aktor terkenal yang secara fisik sangat memenuhi kriteria laki-laki, salah satunya adalah film yang berjudul “5cm”. Pemilihan aktor pada film ini menarik karena semuanya memiliki perbedaan yang cukup kontras baik dari segi fisik, cara bersikap, maupun latar belakangnya yang merupakan acuan dari maskulinitas. Berdasarkan hal tersebut film yang meraih empat penghargaan di FFB (Festival Film Bandung) 2013 serta rencana pengikutsertaan dalam Cannes Film Festival akan dijadikan sebagai objek penelitian oleh peneliti berkaitan dengan maskulinitas. Alasan yang mendasari pemilihan Film “5 cm” sebagai objek penelitian adalah untuk mencari konflik tersembunyi yaitu maskulinitas yang terjadi dalam film ini, karena film “5 cm” adalah film yang memiliki tema besar tentang pendakian gunung dan seolah tidak menyinggung tentang maskulinitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang telah dibatasi dan dapat diidentifikasi oleh penulis untuk diteliti lebih lanjut adalah bagaimana maskulinitas divisualisasikan melalui pengkarakteran tokoh dalam film “5cm” ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya yakni untuk mendeskripsikan visualisasi maskulinitas melalui pengkarakteran tokoh pada film “5cm”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian skripsi berjudul visualisasi maskulinitas melalui pengkarakteran tokoh dalam film “5cm” ini adalah pembaca mampu memahami bahwa visualisasi karakter tokoh membawa peranan penting dalam sebuah film yang dapat dideskripsikan melalui rekaan tentang mereka berdasarkan wajah, pakaian, sosok tubuh, tingkah laku dan cara mereka bergerak dan juga mengetahui maskulinitas yang digambarkan dalam film ini melalui pembacaan tanda yang terdapat pada karakter tokoh yang dimana akan berguna sebagai bahan referensi oleh peneliti seandainya akan melakukan pemilihan karakter tokoh dalam pembuatan film.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai penunjang untuk memenuhi kecukupan data, referensi dan untuk mendapatkan pendekatan teori terkait visualisasi maskulinitas karakter tokoh pada film, diperlukan beberapa sumber pustaka, antara lain adalah sebagai berikut :

Pertama, adalah karya Junita Anggrahaeni yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Iklan Cetak Minuman Vodka (Kajian Semiotik)” yang disahkan oleh Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2012. Sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan teori representasi, serta analisis semiotika Roland Barthes dan Charles Sander Pierce sebagai “pisau analisisnya”. Penelitian ini ditujukan untuk meneliti maskulinitas yang terdapat pada iklan cetak minuman vodka, dimana laki-laki yang divisualkan mengkonsumsi minuman vodka melalui tanda, baik verbal maupun nonverbal, merupakan sosok laki-laki yang maskulin. Peneliti memilih iklan sebagai objek kajian karena merupakan salah satu media yang membawa dampak besar terhadap konsumen.

Berdasarkan salah satu temuan di atas, tema yang diangkat peneliti memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian Junita Anggrahaeni. Pertama, jika dilihat dari judul, karya peneliti dan karya dari Junita memiliki kesamaan, yaitu berangkat dari masalah maskulinitas, serta penggunaan teori semiotika Roland

Barthes sebagai “pisau analisisnya”. Pembacaan semiotika yang dikembangkan Roland Barthes memperkenalkan bagan pembacaan dan pemaknaan tanda-tanda visual yang terbagi dalam dua tataran atau tingkatan, yaitu : (1) denotasi, dan (2) konotasi dengan mengkaitkan mitos-mitos yang memunculkan ideologi tertentu. Cara pembacaan perspektif Barthes ini, akan digunakan peneliti dalam pembacaan dari tanda-tanda visual dari objek penelitian. Perbedaan dapat dilihat dari objek penelitian, jika penelitian Junita mengkaji iklan, visualisasi maskulinitas melalui pengkarakteran tokoh dalam film “5cm” menggunakan film sebagai objek kajiannya. Peneliti juga tidak menggunakan pendekatan teori representasi, melainkan menggunakan analisis pengkarakteran yang nantinya akan mampu mendeskripsikan keseluruhan tokoh dari berbagai aspek sebelum nantinya dikaitkan dengan masalah maskulinitas.

Pendekatan teori yang digunakan peneliti lebih menggunakan analisis pengkarakteran yang gunanya untuk membagi karakter berdasarkan aspek-aspek seperti tipologi tokoh, watak, karakter, latar belakang, dan lain-lain, untuk nantinya mengetahui peran serta kemampuan karakter tokoh tersebut, berkaitan dengan maskulinitas. Pendekatan teori pengkarakteran akan dijadikan tanda untuk nantinya dibaca lebih lanjut menggunakan kajian semiotika. Adanya beberapa tokoh dalam film juga memperkuat visualisasi maskulinitas. Akan ada

yang mendominasi dan terdominasi. Tidak ditemukan juga kesamaan yang identik dalam tema, baik dari segi permasalahan maupun objek penelitian yang diangkat. Sehingga, penelitian mengenai Visualisasi karakter tokoh maskulin dalam Film “5cm” ini dinilai layak untuk diteliti lebih lanjut.

Kedua, penelitian skripsi Yoga Rarastro Putra yang berjudul “*Visualisasi Persamaan Gender dalam Film “Hati Merdeka” (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2012. Dilihat dari segi analisis penelitian bersifat sama karena menggunakan semiotika Roland Barthes, namun selain film yang dikaji berbeda, tema yang diangkat pun berbeda yaitu antara gender dan maskulinitas. Gender bersifat lebih umum karena membahas tentang laki-laki dan juga perempuan, namun maskulinitas lebih terfokus terhadap laki-laki, jadi sekali lagi penelitian tentang visualisasi maskulinitas ini masih layak untuk dikaji.

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan di berbagai perpustakaan perguruan tinggi hingga perpustakaan digital (*online*), ditemukan beberapa sumber pustaka berupa buku, baik yang berisi teori maupun laporan penelitian, untuk selanjutnya dipilih beberapa buku yang relevan dalam tema penelitian, antara lain :

Buku karangan Himawan Pratista yang berjudul *Memahami Film* banyak sekali membahas mengenai studi film sampai dengan

elemen-elemen yang terkandung dalam sebuah film. Pemahaman mengenai pola bedah karya film juga disajikan dalam buku ini, sebagaimana buku ini merupakan golongan buku pokok untuk membantu merumuskan kajian skripsi ini.

Jurnal Seni Media Rekam, ISI Surakarta *Capture* yang ditulis Oleh Citra Dewi Utami, berjudul *Tiga Perempuan Membaca iklan Vaseline Man Versi Pemain Sepak Bola*, diterbitkan 2010 mendeskripsikan di salah satu pembahasan mengenai maskulinitas laki-laki yang menggunakan iklan sebagai objek kajiannya. Jurnal ini nantinya akan dijadikan salah satu referensi terkait tokoh dalam media dan maskulinitas yang terkandung di dalamnya.

Buku berjudul *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamanya Di Indonesia*, karangan Dr. Riant Nugroho juga digunakan untuk memahami tentang gender, yang dimana feminisme dan maskulinitas sebagai dua bagian yang tidak terpisahkan. Pada buku ini lebih memfokuskan permasalahan feminisme dan maskulinitas yang ada di Indonesia, sehingga cocok digunakan sebagai acuan dalam meneliti maskulinitas yang terdapat dalam film Indonesia.

E-book yang berjudul *Masculinities in Recent World History* karya R. W. Connell. Buku yang menjelaskan tentang laki-laki dalam hubungan gender dan juga bagaimana pengamatan dunia baru atau

modern terhadap pemahaman tentang maskulinitas yang mungkin dapat terjadi pada diri kita.

Buku karangan Roland Barthes yang berjudul *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa; Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* terjemahan Ikramullah Mahyuddin, diterbitkan oleh Jalasutra tahun 2007, merupakan buku ilmu pengetahuan semiotika, berupa pemahaman tanda, simbol, dan cara pemaknaannya dengan mengkaitkannya dalam membaca setiap tanda yang ada pada setiap karakter tokoh pada objek film yang akan diteliti.

Buku Djam Satori, Aan Komariah, dengan judul *Metode Penelitian Kualitatif* digunakan sebagai dasar metodologi penelitian ini untuk memperlihatkan langkah-langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian kualitatif. Dilampirkannya contoh penulisan penelitian pada buku ini memudahkan peneliti untuk lebih memahami bagaimana menyusun sebuah laporan penelitian dengan benar dan tepat. Buku Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* juga dijadikan peneliti sebagai tinjauan pustaka dalam hal metodologi penelitian yang dimana buku ini menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek, dan objek yang akan digunakan adalah film dengan judul “5cm”.

Buku selanjutnya yaitu buku karangan Elizabeth Lutters yang berjudul *Kunci Sukses Menulis Skenario* terbit tahun 2004 di Jakarta.

Buku ini dijadikan acuan dalam pembahasan tokoh dan karakter dan segala aspek yang terdapat di dalamnya. Dengan referensi buku ini peneliti memudahkan untuk mendeskripsikan visualisasi karakter tokoh adaptasi pada film “5cm”.

Buku Karangan Ilham Zoebazary yang berjudul *Kamus Istilah Televisi dan Film* digunakan sebagai acuan dalam istilah kata serta definisi yang nantinya akan banyak dijumpai di dalam penelitian. Dengan acuan istilah yang ada pada buku ini diharapkan pembaca lebih memahami tentang isi dari penelitian.

Buku karangan Marselli Sumarmo yang berjudul *Dasar-dasar Apresiasi Film* tentang cara mengapresiasi film dengan pemikiran positif baik dari segi cerita maupun pembawaan tokoh karakter yang diperankan.

Linda Seger dengan bukunya *Making A Good Script Great* (1987) dijadikan acuan oleh peneliti dalam rangka melihat struktur cerita, mengembangkan ide atau gagasan hingga mengembangkan karakter dan fungsi karakter, karena penelitian akan terfokus pada karakter tokoh yang membangun maskulinitas.

F. Kerangka Pendekatan

1. Semiotika

Semiotika merupakan pendekatan dalam ilmu linguistik untuk mempelajari tanda-tanda dalam bahasa. Istilah ini pertama kali dikembangkan oleh de Saussure. Selanjutnya Barthes mengembangkan pendekatan ini untuk mengkaji kebudayaan populer. Bunyi bunyian, citra, bahasa tertulis, lukisan, foto yang berfungsi sebagai tanda dalam bahasa merupakan bagian dari sistem konvensi ketika mereka berfungsi untuk mengekspresikan atau menyampaikan ide. Barthes menciptakan skema atau peta tentang bagaimana sistem tanda bekerja hingga terbentuk tanda konotatif.⁶

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Bagan 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta tersebut terlihat bahwa denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan juga petanda (2). Pada saat yang bersamaan dapat pula tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Sehingga dalam konsep “Barthesian” tanda konotatif tidak sekadar mempunyai makna tambahan

⁶ Barthes. Roland *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. Jalasutra. Yogyakarta. 2007. Hlm 303.

tetapi mengandung kedua bagian tanda denotatif yang ada. Signifikasi tataran pertama atau denotatif seringkali diasosiasikan sebagai ketertutupan makna. Sedangkan signifikasi kedua atau konotatif menurut Barthes identik dengan operasi ideologi atau yang disebut dengan mitos yang berfungsi memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan dalam periode tertentu pada tahap analisis data. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.⁷ Pada penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes merupakan teori yang menopang atau mendukung teori pendekatan pengkarakteran dalam menganalisis maskulinitas yang terjadi dalam film “5cm”. Teori semiotika ini juga akan dijadikan “pisau analisis” dalam mengkaji maskulinitas yang ada pada film “5cm” melalui aspek visualnya berdasarkan tanda-tanda yang terbaca.

2. Maskulinitas

The concept of hegemonic masculinity...in a related conceptual discussion of the making of masculinities and the experience of men's body (Connell:2005).

Penjelasan tentang maskulinitas yang menghegemoni baik bagi laki-laki sendiri maupun dari orang lain adalah kondisi tersubordinasinya laki-laki yang dilakukan oleh laki-laki lain. Seorang laki-laki diposisikan

⁷ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2009. hlm71

lebih dominan atas para laki-laki lain. Kuasa dominan dihadirkan dalam bentuk keberadaan perempuan sebagai pasangan lain.⁸ Maskulinitas sendiri adalah bagaimana menjadi seorang pria. Maskulinitas terbentuk bukan karena dibawa sejak lahir atau merupakan bawaan genetik dari seorang laki-laki, tetapi maskulinitas terbentuk dan terakulturasi oleh perilaku sosial yang dipelajari dan ditiru melalui proses interaksi sosial.

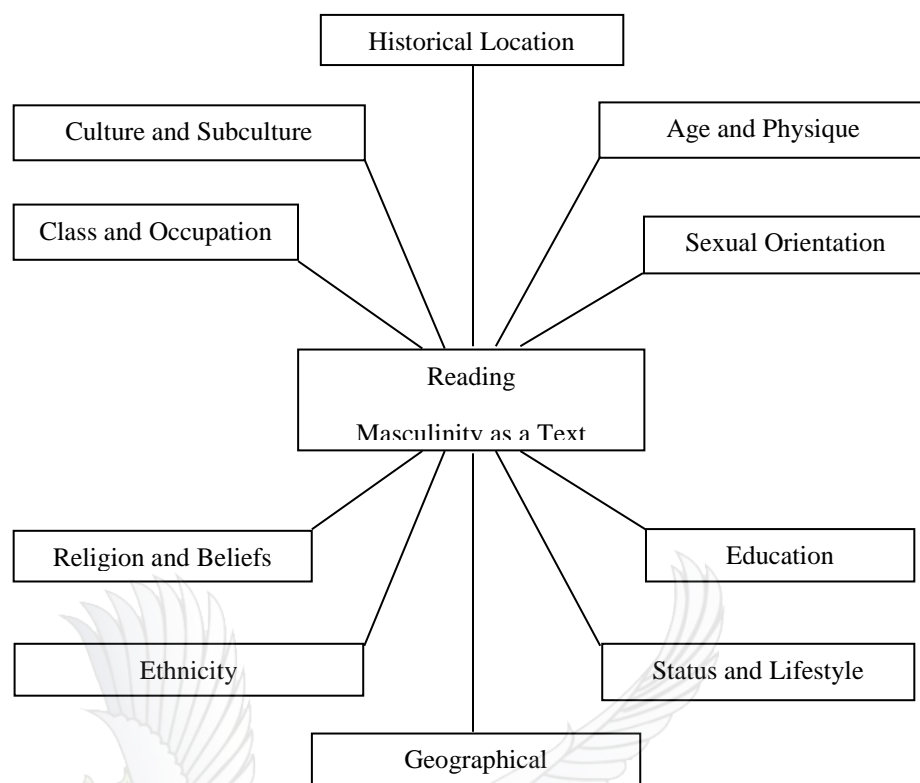
Another obvious example of “masculinity-on-the-move” would be a man who changes his class, status, culture, and geographical location and becomes upwardly (or downwardly) mobile and, in the process, modifies his sense, experience and enactment.⁹

Contoh jelas dari pergerakan maskulinitas adalah laki-laki yang akan mengubah kelas, status, kebudayaan, dan lingkungannya untuk mengarah keatas atau kebawah. Dan dalam proses tersebut mampu mengubah akal dan juga pengalamannya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa maskulinitas seorang laki-laki mampu dikatakan maskulin jika mereka mampu mengubah status maupun kelas dimata orang lain yang menjadi salah satu penentu atau penilai maskulinitas itu sendiri. John Beynon, seorang pakar yang meneliti maskulinitas dalam kebudayaan populer akhirnya mengkategorikan aspek-aspek pembacaan maskulinitas. Berikut merupakan skema pembacaan maskulinitas menurut John Beynon

⁸ Citra Dewi Utami. *Tiga Perempuan Membaca Iklan Vaseline Man Versi Pemain Sepakbola*. Jurnal Seni Media Rekam *Capture*. Surakarta. 2010. Hlm 130-131.

⁹ Beynon John. *Masculinities and Culture*. Hlm 10.



Bagan 2. Aspek Pembacaan Maskulinitas oleh John Beynon

Age & Physique : citra fisik diri terbentuk dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya dan kesesuaian dengan jenis kelaminnya dan pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata orang lain.

Education : pencitraan laki-laki yang mampu membuat timbulnya ketertarikan orang lain melalui kecerdasan dan status pendidikan.

Ethnicity : seseorang mampu memahami pola-pola sosial melalui perilaku yang biasanya digunakan sebagai sebuah ekspresi dari persepsi diri yang positif, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Geographical : seseorang yang dinilai memiliki pencitraan lebih baik daripada orang lain melalui lingkup lingkungan yang mengelilinginya.

Sexual orientation : pria memiliki pola ketertarikan emosional dan romantis terhadap lawan jenis. Orientasi seksual juga dapat dikatakan sebagai perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan.

Class & occupation : seseorang yang memiliki kapasitas dan kelas dalam setiap aktifitas kegiatan maupun pekerjaan.

Status & lifestyle : gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan tiga hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta

Historical Location : laki-laki yang tersubordinasi berdasarkan sejarah yang berhubungan dengan terbentuknya karakter seseorang.

Religion & beliefs : laki-laki yang dinilai melalui kepercayaan dan prinsip yang diyakini terhadap pilihan yang telah ditetapkan.

Culture & subculture : maskulinitas laki-laki yang terbentuk oleh budaya yang ada disekitarnya.

Bagan pembacaan maskulinitas diatas menjelaskan bahwa kategori laki-laki maskulin mampu dilihat dari aspek pendidikan, lingkungan, kebudayaan, kepercayaan, status, gaya hidup dan juga riwayat dari seorang pria. Salah satu ukuran yang menentukan apakah laki-laki dalam film menunjukkan kekuatan yang tepat adalah melalui tampilan visual, meskipun mungkin tidak ditampilkan dari segi fisik saja, melainkan juga dalam kekayaan dan kesuksesan karir. Maskulinitas sering diwujudkan dalam karakter tokoh yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dan bersifat inspiratif, dan ciri-ciri tersebut dapat dibaca serta diidentifikasi secara visual. Pengkajian yang hendak dilakukan adalah untuk mencari apa saja kategori sehingga seorang laki-laki dikatakan maskulin dalam Film “5cm” sebagai objek kajiannya.

Media yang menjadi salah satu alat penyampai maskulinitas menjadi kajian penting dalam penelitian ini. Awal mula maskulinitas menjadi bahan yang sangat penting dalam media massa adalah karena

berusaha untuk memperlihatkan pada dunia tentang bagaimana citra laki-laki normal tersampaikan. Media menjadi alat propaganda untuk mencegah gerakan gay yang mulai meluas, hal ini dijelaskan oleh John Beynon dalam bahasannya mengenai *the mediation of masculinity*

*Masculinity is always interpolated by cultural, historical and geographical location and in our time the combined influence of feminism and the gay movement has exploded the conception of a uniform masculinity and even sexuality is no longer held to be fixed or innate.*¹⁰

Maskulinitas selalu diinterpolasi berdasarkan budaya, sejarah dan lokasi geografi dan dalam waktu kami pengaruh gabungan dari feminisme dan gerakan gay telah meledakan konsepsi dari maskulinitas yang seragam dan bahkan seksualitas tidak lagi dipertahankan untuk memperbaiki atau menjadikannya sebuah bawaan.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa gerakan *gay* hampir membuat konsep maskulinitas berubah, bahwa seorang *gay* atau homoseksual juga dapat menjadi maskulin. Hal ini yang membuat banyak pihak berusaha untuk menyelamatkan citra sebenarnya dari maskulinitas. Pengertian tentang maskulinitas pun berbeda-beda di setiap tempat dan kebudayaannya. Kebudayaan yang berbeda, dan periode yang berbeda akan mengkonstruksi konsep maskulinitas yang berbeda pula. Maskulinitas juga tidak bersifat konkret, ia memiliki kapasitas untuk selalu termodifikasi dan dapat berubah. Ide tentang keterlibatan gender dengan materi media baru saja dirujuk, yang berargumen bahwa perempuan membaca teks dengan cara yang berbeda dengan pria dan dalam keadaan yang berbeda.¹¹ Film sebagai salah satu media yang nantinya akan dijadikan sebagai objek

¹⁰ Beynon. John. *Masculinities and Culture*. Hlm 1.

¹¹ Burton. Graeme. *Media dan Budaya Populer*. Jelasutra. Yogyakarta. 2012. Hlm 198.

penelitian merupakan media yang cukup ampuh dalam menyampaikan pesan, salah satunya adalah maskulinitas. Berdasarkan perbedaan antara pria dan wanita dalam membaca maskulinitas sebagai teks terhadap media film akan coba dikaji untuk mengetahui kategori apa saja yang membuat seorang pria dapat dikatakan maskulin.

3. Tokoh Sebagai Tema

Tokoh dalam film merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perannya menyampaikan pesan terkadap penonton melalui adegan yang dilakukan, percakapan atau dialog, mimik atau ekspresi wajah yang diperlihatkan dan juga bahasa tubuh. Berhubungan dengan maskulinitas yang termediiasi oleh film, tokoh merupakan lakon dari kemungkinan terjadinya maskulinitas melalui interaksi antar tokoh yang ada. Pada film “5cm”, tokoh yang berperan di dalamnya mempunyai keberagaman karakteristik. Interaksi yang terjadi pada adegan dalam film “5cm” merupakan kajian utama dalam menganalisis maskulinitas yang tervisualisasikan melalui peran tokohnya.

4. Struktur dalam Film

Film jenis apapun, panjang atau pendek, pasti memiliki struktur fisik. Secara fisik sebuah film dapat dipecah menjadi unsur-unsur yakni *shot*, adegan dan sekuen.¹²

¹² Himawan Pratista. *Memahami Film*. Hlm 29.

a. *Shot*

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (paska produksi memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing).

b. Adegan (*scene*)

Adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif.

c. Sekuen (*sequence*)

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa penuh.

Pemahaman tentang pengertian *shot*, adegan dan sekuen nantinya digunakan untuk membagi segmentasi plot sebuah film secara sistematis. Perhatian utama diberikan pada rentetan peristiwa itu sendiri, pada apa yang terjadi. Karena sebuah film umumnya haruslah memperlihatkan kejadian-kejadian yang menggugah dan berlangsung cepat. Tokoh-tokoh, ide dan efek emosional film-film akan ditentukan oleh plot.¹³ Setelah mengetahui pembagian sekuen dan juga adegan dalam film “5cm”,

¹³ Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film*. Yayasan Citra. Jakarta. 1992. Hlm 16.

langkah selanjutnya adalah menentukan *shot* dimana menunjukkan maskulinitas yang terjadi pada tokoh.

5. Film sebagai Media Komunikasi Massa dan Penyampai Pesan

Unsur Pembentuknya

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat digemari masyarakat, hal ini karena film dapat dinikmati secara *audio* maupun *visual*. Film, secara umum dibagi atas dua unsur utama pembentuknya yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film.¹⁴

Unsur naratif merupakan unsur yang berhubungan dengan tema dan aspek cerita. Unsur naratif dalam film meliputi elemen-elemen yang mengandung unsur tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta yang lain. Seluruh elemen berinteraksi membentuk satu kesatuan kausalitas (sebab akibat) yang kemudian bersama unsur ruang dan waktu membentuk sebuah unsur naratif yang merupakan elemen pokok pembentuk cerita.

Unsur sinematik Merupakan aspek teknis produksi film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok yakni *setting* atau latar, tata cahaya,

¹⁴ Himawan Prarista. *Memahami Film*. 2008. hlm 1.

kostum, dan *make-up*, serta *acting* atau pergerakan pemain.¹⁵ Hal ini nantinya akan menjadi acuan dalam mengkaji maskulinitas yang divisualisasikan dalam film "5cm".

6. Pengkarakteran

a. Fungsi Karakter / Tokoh

Tokoh dapat dikatakan sebagai unsur yang paling manusiawi dalam sebuah film. Tokoh dibentuk dari unsur-unsur penggerak cerita, mengambil dari tema dan sub-tema. Adapun fungsi karakter/tokoh dibagi menjadi beberapa kategori antara lain :

1) Karakter Utama (*Main Character*)

Main Character atau yang biasa disebut tokoh utama adalah yang melakukan banyak aksi dan yang menggerakkan sepanjang jalan cerita. *Main Character* dibagi menjadi dua kategori yaitu :

2) Protagonis

Karakter ini adalah figur yang diikuti dan karakter yang menjadi bagian yang dipedulikan, biasanya karakter ini adalah figur yang bersifat positif, karakter ini adalah sebagai pahlawan/lakon dalam cerita.

3) Antagonis

Setiap karakter protagonis membutuhkan oposisi dari karakter lain untuk memunculkan sebuah drama konflik, figur ini disebut

¹⁵ Himawan Pratista. *Memahami Film*. Hlm 2.

antagonis. Pada umumnya antagonis bertentangan dengan protagonis.

4) Karakter Pendukung / *Supporting Roles*

Karakter ini berpihak pada figur pahlawan / protagonis ataupun figur antagonis, tujuannya adalah untuk menjelaskan kedudukan seorang protagonis. Figur ini berfungsi sebagai penegas cerita dan pembawa info bagi penonton.

5) *Thematic Character*

Karakter yang berfungsi menyeimbangkan karakter dengan karakter yang lain, agar tema dari cerita tidak salah ditafsirkan oleh penontonnya.

6) Tokoh Bayangan / *Shadow Figure*

Tokoh yang bertentangan dengan karakter seorang pahlawan, terkadang figure ini membantu pahlawan dalam perjalanannya namun sesekali waktu figur ini menjadi karakter penentang.¹⁶

Fungsi karakter akan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam analisis maskulinitas pada Film “5 cm”, dimaksudkan untuk mencari kesimpulan apakah karakter maskulin dominan identik dengan seorang tokoh utama.

¹⁶ Sieger. Linda. *Making a Good Script Great*. 1987. hlm161-162.

b. Tipologi Tokoh

Tipologi tokoh adalah istilah psikologis untuk membedakan manusia berdasarkan beberapa tipe agar lebih sederhana, tipologi tokoh ini dibedakan menjadi dua, yaitu tipe fisik dan tipe psikis.

1) Tipologi tipe Fisik

Tipe ini disebut penggolongan tipe manusia berdasarkan bentuk tubuh, berdasarkan teori E. Kretschmer. Tipologi Kretschmer ada 4 tipe, yaitu :

- Piknis

Tipe piknis mengarah pada tubuh dengan ciri-ciri pendek dan gemuk (berat badan melebihi berat normal). Jenis tubuh ini memperlihatkan banyak lemak sehingga tulang-tulanganya tidak tampak.

- Leptosom

Tipe leptosom mengarah pada tubuh yang tinggi dan kurus (berat badan kurang dari normal). Jenis ini adalah kebalikan dari piknis sehingga tulang-tulanganya pun terlihat menonjol. Wajahnya cenderung memelas atau sedih.

- Atletis

Tipe Atletis mengarah pada bentuk tubuh yang tinggi dan kekar. Tidak banyak lemak, tapi tidak juga tampak tulang-tulang di tubuhnya. Yang tampak lebih menonjol adalah urat-

uratnya. Biasanya badannya tegap dan kuat. Perbandingan tinggi dan berat badan seimbang.

- Displastis

Tipe displatis adalah tubuh yang Khas atau tidak umum. Kategori ini tidak dapat dijabarkan dengan detail tertentu, mengingat tipe ini menyimpang dari konstitusi normal, atau bisa dibilang spesifik.

2) Tipologi Tipe Psikis

Tipologi ini bisa dikatakan dengan penggolongan manusia berdasarkan tempramen, bisa dikatakan dengan karakter. Dalam ilmu psikologi, tempramen dan karakter dibedakan. Tempramen adalah bawaan lahir, sementara karakter itu bisa dibentuk. Menurut teori Hipocrates dan Galenus, tipologi tipe psikis dibedakan menjadi empat¹⁷, yaitu :

- Sanguinis

Sifat dasar : periang, ramah, suka tertawa atau gembira, mudah berganti haluan.

- Melankolis

Sifat dasar : pemurung, penuh angan-angan, muram, pesimistis, mudah kecewa, daya juang kurang, bila mengerjakan sesuatu mesti dipikir dengan matang.

¹⁷ Lutter, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. 2006. hlm73.

- Koleris

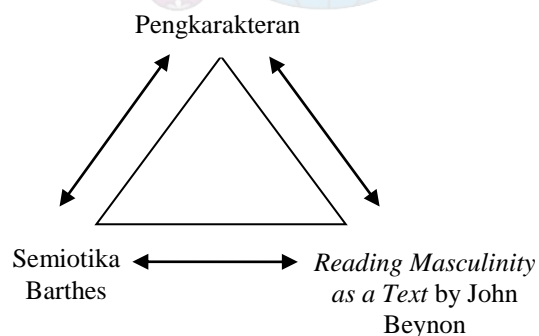
Sifat dasar : Hidup keras : bersemangat, daya juang besar, optimis, hatinya mudah terbakar atau terpengaruh, mudah marah, kasar.

- Flagmentis

Sifat dasar : tidak suka buru-buru, kalem, tenang, tidak mudah terbakar dan terpengaruh, mudah marah, kasar.

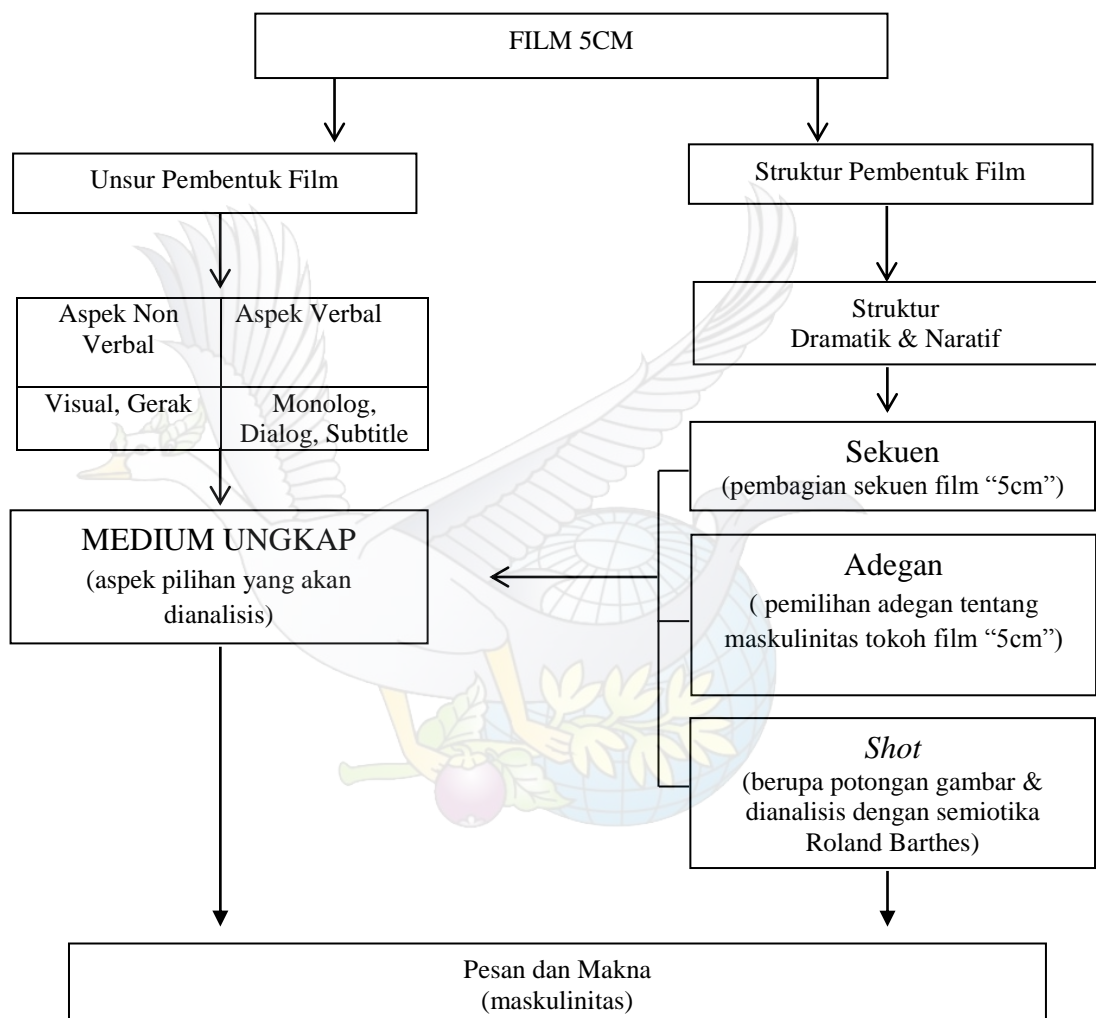
Analisis tipologi baik fisik maupun psikis pada karakter tokoh dalam Film “5 cm” ditujukan untuk menentukan setiap ciri-ciri dari segi fisik dan juga psikis untuk nantinya dikaitkan dengan pendekatan teori tentang maskulinitas.

Kerangka pendekatan diatas ditujukan untuk menjadi referensi dalam mengambil langkah-langkah kajian terkait maskulinitas. Pendekatan pengkarakteran, semiotika dan pendekatan *reading masculinity as a text* dari John Beynon akan menjadi pendekatan utama dalam penelitian ini. Hal ini dapat digambarkan seperti berikut



Bagan 3. Skema Kerangka Pendekatan

Berdasarkan kerangka pendekatan yang telah dituliskan maka skema dari penelitian ini akan dibuat sebuah bagan yang ditujukan sebagai fokus penelitian, berikut bagan penelitian dari visualisasi maskulinitas karakter tokoh dalam film “5cm” :



Bagan 4. Skema Penelitian

Skema penelitian yang dijelaskan dalam bagan tersebut menjelaskan bahwa film “5cm” akan diteliti melalui unsur pembentuk yaitu aspek verbal dan juga aspek non verbal dan juga melalui struktur pembentuk film yaitu sekuen, adegan, dan juga *shot*, untuk nantinya akan diperoleh medium ungkap yang selanjutnya diteliti dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk dapat mengetahui pesan dan makna dari medium ungkap tersebut yakni maskulinitas. Medium ungkap merupakan aspek visual berupa tanda yang dipilih untuk nantinya dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

Berikut merupakan bagan dari medium ungkap yang dipilih untuk nantinya diteliti lebih lanjut menggunakan semiotika Roland Barthes :

MEDIUM UNGKAP	Aspek Visual		
	Medium Visual		Medium Gerak
	-Tampilan fisik tokoh -properti	-Ekspresi Tokoh -kostum	<i>Acting</i> / Pergerakan Tokoh

Bagan 5. Skema Medium Ungkap

Bagan diatas akan menunjukkan skema medium ungkap yang dipilih untuk nantinya dite liti lebih lanjut menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Medium ungkap yang dipilih meliputi medium visual berdasarkan tampilan fisik dan juga ekspresi serta kostum yang dikenakan dari para tokoh dalam film. Medium ungkap selanjutnya yang dipilih adalah medium gerak

dari para tokoh yaitu *acting* atau pergerakan pemain. Semua aspek medium ungkap diatas diambil dari sekuen, adegan, dan juga *shot* yang ada dalam film “5cm”.

G. Metode Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek yang akan dijadikan sebagai kajian penelitian ini adalah sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama yakni “5 cm” karya Donny Dhirgantoro. Penelitian dilakukan melalui pengamatan terhadap visual original dvd film “5 cm”.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang mengacu pada pendekatan karakter tokoh yang ada di film *5cm*. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.¹⁸ Semua data yang dikumpulkan akan dijadikan acuan kunci terhadap apa yang akan diteliti.

3. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa menjadi responden maupun subjek penelitian. Data sekunder adalah data yang

¹⁸ Meolong, Lexy. j. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2013. Hlm 11.

diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder bersifat melengkapi data primer.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh dari original DVD rekaman film “5 cm” dengan mengamati setiap karakter tokoh melalui aspek yang dijelaskan pada kerangka pikir.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui media studi pustaka untuk mendapatkan informasi yang relevan dan data-data yang dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah. Selain itu data-data juga didapatkan melalui media massa dan juga internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat pentingnya data pada suatu penelitian, maka data tersebut harus dicari atau dikumpulkan dengan menggunakan teknik tertentu¹⁹. Pada penelitian kali ini lebih banyak menggunakan studi pustaka sebagai bahan penelitian.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan upaya guna memperoleh data informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dengan cara

¹⁹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung. 2012. Hlm 63.

mempelajari berbagai literatur, baik buku-buku, majalah umum maupun internal, jurnal, karangan ilmiah dan sebagainya.

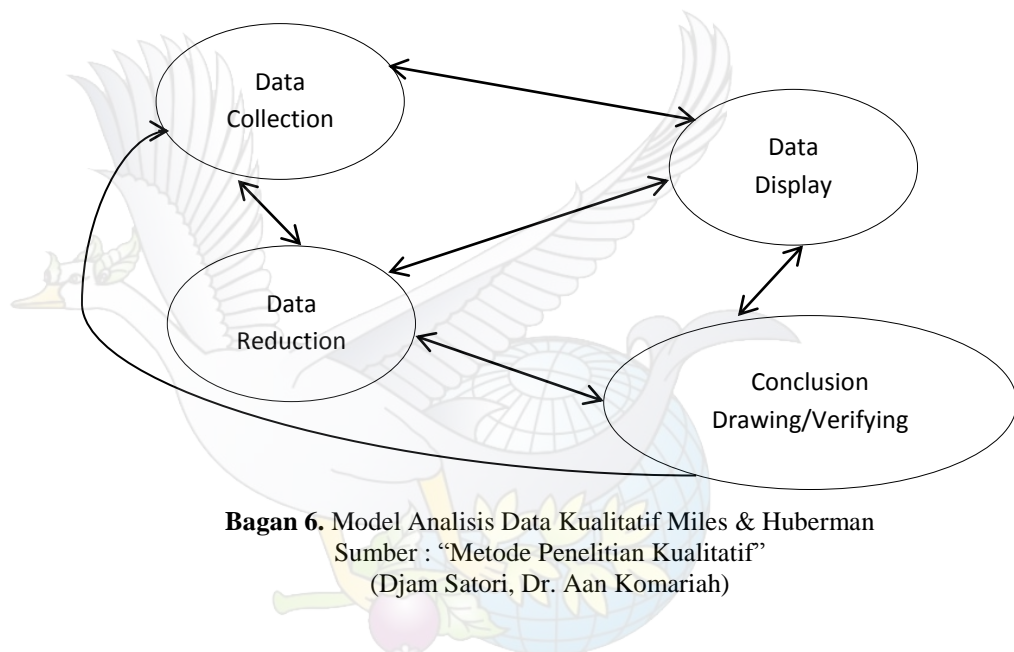
b. Observasi

Kegiatan penelitian ini menggunakan teknik observasi tak berperan, yaitu dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti. Disini peneliti berperan sebagai pengamat tanpa berperan secara langsung. Pengamatan semacam ini (*non interaktif*) selain dilakukan pada aktivitas yang sebenarnya, bisa juga dilakukan dengan mengamati rekaman video, siaran televisi, atau mengamati benda yang terlibat dalam aktifitas dan juga gambar atau foto yang ditemui sehingga peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali dalam arti secara langsung, sehingga apapun yang dilakukan peneliti adalah sebagai pengamat dan tidak akan mempengaruhi apapun pada sasaran yang sedang diamati. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan lewat rekaman original dvd film “5cm” untuk melihat tanda visual yang dapat dijadikan acuan untuk meneliti maskulinitas pada setiap karakter tokohnya.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,

menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Proses analisis dilakukan pada objek penelitian dengan cara mengamati visualisasi pengkarakteran tokoh. Aktivitas yang dilakukan pada tahapan analisis data adalah data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verifivation*.²⁰ Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



a. Reduksi Data

Reduksi data dalam analisis data merupakan proses perangkum, pemfokusan, penyederhanaan semua jenis data dan informasi yang yang sudah diperoleh dan tertulis lengkap dalam catatan penelitian selama peneliti melakukan pengamatan pada objek

²⁰ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2012. Hlm 89-91.

yang akan dikaji yaitu film “5 cm” dengan mengacu pada kajian pengkarakteran untuk mendapatkan visualisasi karakter. Dan pada reduksi ini telah dilakukan pemilihan sekuen dan adegan yang ada pada film “5 cm” dari 7 sekuen dan 70 adegan, menjadi 5 sekuen dan 11 adegan. Pemilihan dilakukan untuk menentukan sekuen dan adegan yang menunjukkan maskulinitas.

b. Sajian Data

Pada penelitian kualitatif ini sajian data merupakan suatu rakitan bagan informasi, deskripsi, dalam bentuk narasi lengkap yang selanjutnya digunakan sebagai proses untuk merumuskan kesimpulan. Proses penyajian data dalam kajian ini nantinya akan didapatkan melalui gambar yang diambil dari original dvd Film sebagai objek kajian penelitian yang dalam penelitian ini adalah dvd Film “5cm”. Visualisasi berbentuk tanda yang didapatkan dari pengamatan pada Film akan menjadi acuan analisis mengenai maskulinitas.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan pada suatu karya ilmiah perlu diverifikasi agar dalam proses pengkajian dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi adalah aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan dan penelusuran data yang mana biasanya terjadi pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali catatan penelitian di selama melakukan pengamatan. Verifikasi pada penelitian ini

dilakukan dengan mengamati kembali rekaman film “5cm” , kemudian dicocokkan dengan kesimpulan yang telah diperoleh apakah ada pengurangan atau penambahan. Pencocokan dilakukan dengan pendekatan teori yang telah dipilih yaitu pengkarakteran dan juga semiotika. Tahapan ini peneliti berupaya untuk memberikan data yang terkumpul hingga menjadi sebuah kesimpulan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penyusunan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab yang berisi uraian dan penjelasannya dan dibagi lagi menjadi beberapa topik sub bab. Secara garis besar uraian dalam sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini merupakan jabaran deskripsi film “5cm”, mulai dari sinopsis film, rumah produksi yang membuat sampai dengan

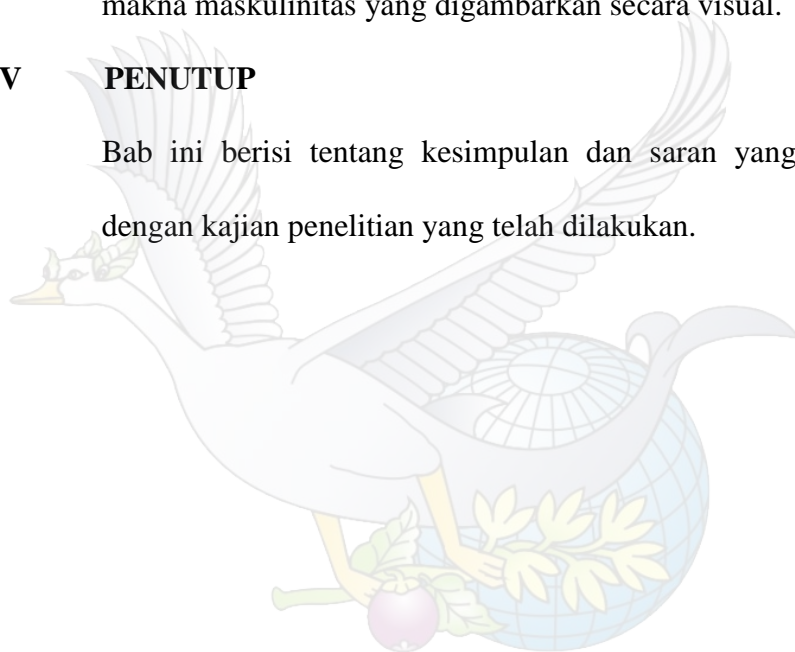
penghargaan yang telah diperoleh oleh film tersebut, serta penjabaran karakter tokohnya.

BAB III VISUALISASI MASKULINITAS MELALUI PENGKARAKTERAN TOKOH DALAM FILM 5 CM

Bab ini merupakan bagian isi penelitian yang berisi data-data yang diperoleh dari analisis karakter tokoh dengan menggunakan semiotika untuk dapat mengetahui pesan dan makna maskulinitas yang digambarkan secara visual.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan kajian penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Sinopsis Film

Genta, Arial, Zafran, Riani, Ian adalah lima remaja yang telah menjalin persahabatan belasan tahun lamanya. Mereka memiliki karakter yang berbeda-beda. Zafran yang puitis, sedikit gila, apa adanya, idealis, agak narsis, dan memiliki bakat untuk menjadi orang terkenal. Riani yang merupakan gadis cerdas, cerdas, cerewet, dan mempunyai ambisi untuk cita-citanya. Genta, pria yang tidak senang mementingkan dirinya sendiri sehingga memiliki jiwa pemimpin dan mampu membuat orang lain nyaman di sekitarnya. Arial, pria termahco diantara pemain lainnya, hobi berolah raga, paling taat aturan, namun paling canggung kenalan dengan orang baru. Ian, dia memiliki badan yang paling tambun dibandingkan teman-temannya, penggemar indomie dan bola, paling telat wisuda. Ada pula Dinda yang merupakan adik dari Arial, seorang mahasiswi cantik yang sebenarnya dicintai Zafran. Suatu hari mereka berlima merasa “jenuh” dengan persahabatan mereka dan akhirnya kelimanya memutuskan untuk berpisah, tidak saling berkomunikasi satu sama lain selama tiga bulan lamanya.

Selama tiga bulan berpisah penuh kerinduan, banyak yang terjadi dalam kehidupan mereka berlima, sesuatu yang mengubah diri mereka masing-masing untuk lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Setelah tiga bulan berselang mereka berlima pun bertemu kembali dan merayakan pertemuan mereka dengan sebuah perjalanan penuh impian dan tantangan. Sebuah perjalanan hati demi mengibarkan sang saka merah putih di puncak tertinggi Jawa pada tanggal 17 Agustus. Sebuah perjalanan penuh perjuangan yang membuat mereka semakin mencintai Indonesia. Petualangan dalam kisah ini, bukanlah petualangan yang menantang adrenalin, demi melihat kebesaran sang Ilahi dari atas puncak gunung. Tapi petualangan ini, juga perjalanan hati. Hati untuk mencintai persahabatan yang erat, dan hati yang mencintai negeri ini.

B. Deskripsi Film



Judul Film : 5 cm
 Sutradara : Rizal Mantovani
 Produser : Sunil Soraya
 Tanggal Rilis : 12 Desember 2012
 Genre : Drama

Gambar 1. Poster Film “5 cm”

Sumber : Trailer Film “5 cm”

Cast	:		
		Mahbub Herjunot Ali	sebagai Zafran
		Pevita Cleo Eileen Pearce	sebagai Arinda
		Fedrian Nuril	sebagai Genta
		Raline Rahmat Shah	sebagai Riani
		Ignatius Rosoinaya	sebagai Ian
		Denny Sumargo	sebagai Arial

C. Tokoh dalam Film

Tokoh dapat dikatakan sebagai unsur yang paling manusiawi dalam sebuah film. Tokoh dibentuk dari unsur-unsur penggerak cerita, mengambil dari tema dan sub-tema. Karakter tokoh pun dapat diidentifikasi lewat beberapa aspek salah satunya adalah tipologi tokoh. Tipologi tokoh adalah istilah psikologis untuk membedakan manusia berdasarkan beberapa tipe agar lebih sederhana, tipologi tokoh ini dibedakan menjadi dua, yaitu tipe fisik dan tipe psikis. Aspek inilah yang nantinya akan digunakan untuk menjelaskan karakter tokoh dalam film

“5 cm”.

1. Zafran atau Juple

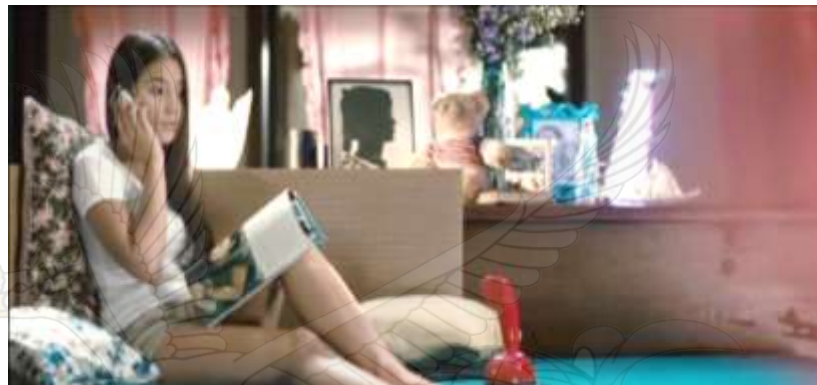


Gambar 2. Zafran sedang berdandan
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 00:05:52)

Tokoh bernama Zafran atau biasa dipanggil Juple oleh teman-temannya ini diperankan oleh Harjunot Ali. Zafran memiliki

sifat humanis dan juga idealis, dia juga selalu menganggap bahwa musik, puisi dan hidup adalah sebuah keindahan. Dengan kebiasaannya yang suka membaca puisi dan bermain musik inilah, sang ibu selalu menganggap bahwa Zafran belum dewasa untuk ukuran laki-laki seumurannya, karena pada saat itu dia belum mempunyai pekerjaan.

2. ARINDA



Gambar 3. Arinda sedang telepon
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 00:19:52)

Tokoh yang diperankan oleh Pevita Cleo ini adalah Arinda, seorang mahasiswa ekonomi yang rajin. Arinda atau biasa dipanggil Dinda merupakan adik perempuan dari Arial, sifatnya yang ramah, mudah bersosialisasi dengan oranglain dan juga periang inilah yang membuat Zafran jatuh cinta, namun Arinda selalu menanggapi dengan sikap yang wajar.

3. GENTA



Gambar 4. Genta sedang berbicara
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 00:15:44)

Sosok genta yang diperankan oleh Fedrian Nuril bisa dikatakan sebagai tokoh yang paling dominan diantara tokoh yang lain, sifat kepemimpinannya lah yang mempertemukan teman-temannya lagi. Genta memiliki impian untuk menjadi seseorang yang sukses, dan itu hanya dapat dilalui dengan kerja keras. Sifatnya bertolak belakang ketika dia berhadapan dengan wanita yang disukai, Genta cenderung pendiam dan tidak menunjukkan rasa sukanya secara terang-terangan. Sifatnya yang baik dan juga cerdas juga membuat teman-temannya sangat percaya dengan Genta.

4. RIANI



Gambar 5. Riani sedang bermain laptop
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 00:25:17)

Karakter Riani yang diperankan oleh Raline Rahmat memiliki sifat yang sangat perhatian, terlebih kepada teman-temannya. Dia hampir hafal semua kebiasaan dari teman-temannya. Riani mempunyai satu kebiasaan unik yaitu setiap makan mie instan, dia selalu meminta kuah mie instan kepunyaan Ian. Riani menjadi sosok wanita yang tidak canggung diantara keempat sahabat laki-lakinya.

5. IAN



Gambar 6. Ian sedang berada di toko kaset
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 00:02:48)

Sosok Ian yang diperankan oleh Ignatius Rosoinaya merupakan seorang mahasiswa yang bermasalah dengan tugas akhirnya. Sifatnya yang peragu itu yang membuat Ian ditinggal lulus terlebih dahulu oleh keempat sahabatnya yang lain, namun Ian mempunyai impian yang besar yaitu suatu saat dia ingin pergi ke Manchester untuk melihat langsung klub sepakbola kesayangannya. Kesukaanya makan mie instan pada tengah malam inilah yang kata teman-temannya membuat Ian semakin gendut.

6. ARIAL



Gambar 7. Arial membuka botol kecap
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 00:00:49)

Karakter tokoh Aerial yang diperankan oleh Denny Sumargo adalah sosok laki-laki yang sangat hobi berolahraga, itu dapat dilihat dari tampilan fisiknya yang sangat atletis. Sifatnya yang baik dan terkesan takut kepada wanita membuat Aerial tidak pernah punya pasangan sejak dulu. Aerial merupakan kakak kandung dari Dinda, wanita yang disukai oleh Zafran.

BAB III

VISUALISASI MASKULINITAS MELALUI PENGKARAKTERAN TOKOH DALAM FILM “5 CM”

Film “5cm” menurut struktur pembangunnya memiliki struktur fisik. Struktur dalam film secara fisik dapat dipecah menjadi unsur-unsur, yakni *shot*, adegan dan sekuen. Sekuen pada dasarnya suatu unsur terbesar yang mewakili adegan-adegan yang masih saling berhubungan. Satu sekuen biasanya dikelompokkan berdasarkan satu periode (waktu), lokasi, atau satu rangkaian aksi panjang.²¹ Sekuen dalam film 5cm bisa dibilang sangat runtut mulai dari pengenalan para tokoh, perpisahan kelima sahabat ini sehingga mereka harus kembali melakukan aktivitas sendiri-sendiri, selanjutnya pertemuan mereka setelah tiga bulan melakukan perpisahan yang telah disetujui tersebut, petualangan pendakian menuju puncak mahameru, dan terakhir kehidupan mereka satu tahun setelah melakukan pendakian tersebut.

Sekuen dapat dibagi berdasarkan usia karakter utama, yakni masa balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, serta lanjut usia. Dalam film-film petualangan yang umumnya mengambil banyak tempat, sekuen biasanya dibagi berdasarkan lokasi cerita.²² Sama halnya dengan sekuen yang ada pada film 5cm, sekuen terbagi berdasarkan lokasi yang berbeda-beda, dan juga film 5cm merupakan film yang bertema tentang petualangan yakni pendakian gunung Semeru.

²¹ Himawan Pratista. Hlm 30

²² Himawan Pratista. Hlm 30

Adapun pembagian sekuen yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penganalisaan maskulinitas pada karakter tokoh adalah sebagai berikut :

No	Sekuen	<i>Time Code</i>
1	Perkenalan Tokoh	00:00:00 - 00:18:40
2	Aktivitas Tokoh Setelah Berpisah	00:18:41 - 00:43:50
5	Memulai Proses Pendakian Gunung Semeru	00:57:38 - 01:55:40
6	Memulai Kembali Aktivitas Pada Masing-Masing Tokoh Setelah Selesai Melakukan Pendakian	01:55:41 - 01:57:34
7	Pertemuan Kembali Kelima Sahabat Setelah Jarak Waktu Satu Tahun	01:57:35 - 02:01:10

Tabel 1. Sekuen Film “5 cm”

Sekuen-sekuen di atas merupakan sekuen pilihan yang diperoleh berdasarkan lokasi yang muncul dalam film dari awal hingga akhir. Pembagian sekuen ini dilakukan untuk nantinya akan langsung dianalisis adegan yang menggambarkan maskulinitas melalui visual yang dihadirkan. Pencitraan maskulinitas melalui media film diteliti guna mencari pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat film, dan selanjutnya peneliti akan berusaha menganalisis kategori maskulinitas seperti apa yang tergambarkan melalui film “5cm”.

Proses selanjutnya setelah membagi film “5cm” menurut sekuen adalah menjabarkan setiap adegan atau *scene* yang ada dalam sekuen tersebut. Pembagian adegan ini bertujuan untuk menganalisis potongan-potongan gambar yang menunjukkan rumusan masalah dari penelitian ini tentang bagaimana maskulinitas tergambarkan melalui media film “5cm”. Berikut merupakan pembagian adegan pilihan dalam film “5cm” dalam keterkaitannya dengan maskulinitas pada karakter tokohnya :

Sequence 1

Scene 1 : pengenalan para tokoh (00:00:00 – 00:07:15)

Adegan ini menceritakan perkumpulan lima sahabat yang terdiri dari Arial, Genta, Ian, Zafran dan Riani yang sedang makan di sebuah rumah makan. Disini Zafran menceritakan tentang pribadi teman-temannya melalui sebuah monolognya.

Scene 4 : secret garden (00:13:35 – 00:19:25)

Adegan ini menceritakan tentang usulan yang dibuat oleh Genta untuk melakukan perpisahan sementara waktu. Hal ini disetujui oleh teman-temannya kecuali Riani, yang harus diyakinkan dulu oleh Zafran bahwa perpisahan ditujukan untuk membuat persahabatan mereka semakin erat.

Scene 6 : Zafran menelpon rumah Arial (00:20:09 – 00:24:23)

Adegan ini menceritakan usaha seorang Zafran untuk mendekati Dinda dengan menelfon. Dinda yang merupakan tipe wanita polos tidak peka terhadap perasaan Zafran. Hal ini yang membuat Zafran selalu menulis di papan tulis tentang kata-kata yang selalu diucapkan Dinda di telepon yaitu ‘ada apa’.

Scene 17 : Arial naik mobil bersama Windi (00:37:14 – 00:39:17)

Adegan ini menceritakan Arial dan Windi pergi bersama menaiki sebuah mobil mewah berwarna putih. Adegan berakhir dengan Arial berhasil mengatasi ketakutannya untuk memegang tangan Windi

Scene 34 : melihat pemandangan di sekitar (01:07:51 – 01:08:53)

Adegan ini menceritakan Riani dan genta sedang menikmati pemandangan yang indah di sekitar lereng gunung semeru. Terlihat Riani menikmati sambil menyandarkan kepalanya di pundak Genta.

Scene 42 : fantasi Zafran bersama Arinda (01:16:23 – 01:16:41)

Adegan ini menceritakan mimpi Zafran untuk bisa bersama dengan Dinda setelah berhasil melewati “tanjakan cinta”.

Scene 60 : Genta mengungkapkan isi hati pada Riani (01:49:06 – 01:54:13)

Adegan ini menceritakan Genta yang mengungkapkan isi hatinya pada Riani, namun laki-laki yang ada dihati Riani adalah Zafran. Disini juga diceritakan bahwa Dinda sebenarnya menaruh perasaan

kepada Genta. Adegan berakhir dengan Riani yang mengangis sambil meminta maaf dan memeluk Genta.

Scene 65 : aktivitas Arial (01:57:14 – 01:57:34)

Adegan ini menceritakan Arial yang tengah makan malam bersama Windi. Adegan berakhir dengan Arial yang secara tiba-tiba melamar Windi dan anggukan Windi menjadi tanda persetujuannya.

Scene 67 : berkumpulnya kembali lima sahabat (01:57:34 – 01:58:42)

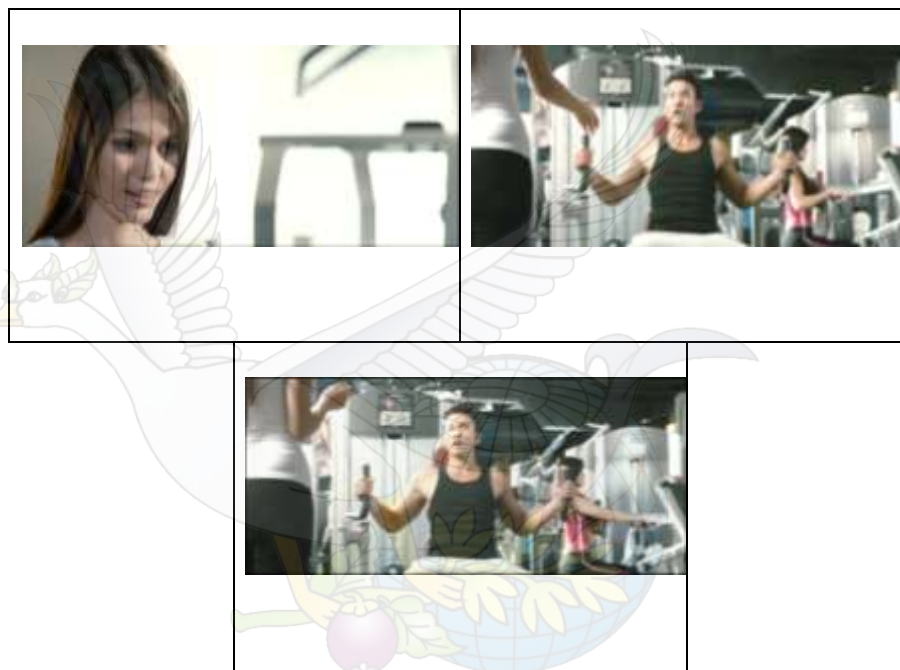
Adegan ini menceritakan berkumpulnya kembali kelima sahabat dengan keadaan yang berbeda, dalam arti semua sudah mempunyai pasangan dan anak kecuali Genta. Adegan berakhir dengan Genta yang berjalan meninggalkan teman-temannya.

Proses analisa dalam penelitian ini menggunakan pembacaan tanda-tanda visual yang digunakan sebagai bahasa untuk merepresentasikan konsep, ide yang muncul dari sebuah tayangan film. Tanda-tanda visual tersebut berupa potongan-potongan gambar (*shot*) yang mewakili adegan-adegan (*scene*) dari setiap sekuen yang ada dalam film “5cm”. Keterkaitan pendekatan semiotika, pengkarakteran dan *reading masculinity as a text* akan digunakan untuk mengkaji maskulinitas yang terjadi pada setiap adegan pilihan yang telah dituliskan.

A. Analisis Data *Sequence 1*

a) *Scene 1a*

Arial merupakan sosok laki-laki yang gemar berolahraga, pada adegan ini diceritakan Arial sedang melakukan fitness di salah satu tempat olahraga, Arial tampak di dekati oleh seorang wanita yang hendak mengajak berkenalan, untuk lebih jelas adegan dapat dilihat dibawah ini



Gambar 8. Arial Sedang Melakukan Fitness
(Sumber : Film “5cm” *time code* 00:01:20 - 00:01:38)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh dari karakter Arial dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Atletis (tipologi fisik)

Tipe Atletis mengarah pada bentuk tubuh yang tinggi dan kekar. Dapat dilihat dari kegemaran Arial berolahraga, hal ini yang membuat sosok Arial dikategorikan atletis menurut tipologi fisiknya.

2. Melankolis (tipologi psikis)

Sifat Arial yang pemalu terhadap lawan jenis membuat Arial adalah seorang yang melankolis menurut tipologi psikisnya.

Karakter tiga dimensi sosok Arial dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, tokoh Arial adalah seorang laki-laki bertubuh kekar dan berpostur tinggi. Usia Arial diperkirakan sekitar 25 tahun dengan tinggi 175cm dan berat badan sekitar 70kg. Arial berkulit putih dan juga memiliki rambut hitam pendek. Dalam film “5cm” sosok arial digambarkan tidak memiliki cacat pada tubuhnya maupun terlihat mempunyai tanda lahir pada fisiknya.

b. Sosiologis

Secara sosial, sosok Arial hidup di lingkungan kalangan golongan kelas atas, terbukti dengan kondisi keluarga Arial memiliki rumah yang mewah, dan Arial juga mempunyai mobil yang mewah untuk dikendarai. Arial adalah sosok yang sangat dekat dengan orang tua dan juga adik perempuannya,

hal ini juga yang membuat Arial akhirnya mau untuk mengajak adiknya ikut berpetualang bersama teman-temannya dalam pendakian gunung.

c. Psikologis

Secara psikis, sosok Arial termasuk orang yang pendiam dan pemalu terhadap lawan jenis, Arial tampak tak mampu berkata-kata saat diajak kenalan oleh seorang wanita saat ia berada di ruang fitness, sikap inilah yang membuat Arial tidak pernah mempunyai pasangan. Sikap Arial berbeda ketika dia sedang bersama teman-temannya, sosok setia kawan dan rasa ingin melindungi selalu ditunjukkan oleh Arial saat mereka melakukan petualangan pendakian gunung Semeru.

Adegan diatas menunjukkan sosok Arial sedang yang memperlihatkan kemolekan tubuhnya didatangi oleh seorang wanita yang menjulurkan tangannya. Melalui mitos Bartes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Arial sedang fitness - Windi mengulurkan tangan	2.Petanda - Arial duduk - Arial angkat barbel - Windi berdiri di depan Arial -ekspresi penasaran Windi
3.Tanda Denotatif Windi mengajak Arial berkenalan di tempat fitness	
4.Penanda Konotatif - Windi mengajak Arial berkenalan di tempat fitness - Arial adalah pria atletis	5.Petanda Konotatif -Arial merupakan pria maskulin segi <i>age & physique</i>

6.Tanda Konotatif -Wanita tertarik terhadap pria yang berbadan kekar dan atletis

Tabel 2. Analisis tanda *scene* 1a

Dilihat dari tipologi fisik Arial yang masuk dalam kategori Atletis menjadikan Arial terlihat lebih dimata Windi, sedangkan salah satu ciri dari seorang laki-laki dikatakan maskulin dapat dilihat melalui bentuk tubuhnya. Selanjutnya dari tipologi psikis Arial yang masuk dalam kategori melankolis membuat Arial kesulitan dalam berinteraksi dengan Windi, walaupun Arial sebenarnya selalu gugup ketika di dekati oleh wanita, namun Windi sebagai wanita ketika melihat sosok Arial secara fisik langsung bisa tertarik, terbukti dengan Windi memberanikan diri untuk mengajak Arial berkenalan terlebih dahulu. Sosok pria bertubuh kekar adalah seorang yang maskulin kembali melekat pada sosok Arial.

Arial sebenarnya merupakan sosok yang mudah bersosialisasi dengan semua orang, namun ketika dihadapkan kepada sosok wanita yang belum ia kenal, dan apalagi kondisi si wanita itulah yang mendekati Arial, maka Arial terkesan gugup, walaupun Windi dalam adegan tersebut terlihat sangat tertarik dengan Arial, terbukti dengan dialog yang mengatakan bahwa seminggu yang lalu Windi sudah berusaha mengajak Arial untuk

berkenalan namun tampaknya tidak ada tanggapan apapun dari Arial. Usaha dari Windi inilah yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa meskipun Arial terkesan sulit untuk diajak berbicara, kategori fisik yang dimiliki Arial inilah yang dijadikan Windi sebagai alasan untuk mendekati Arial untuk kedua kalinya.

Kesimpulan Analisis Data *Scene 1a* :

Dalam pembacaan aspek maskulinitas menurut John Beynon, semiotika Roland Barthes dan pendekatan pengkarakteran, karakter Arial dapat dikatakan sebagai pria maskulin dalam *kategori age & physique*, yaitu pria yang terlihat maskulin melalui segi fisiknya.

b) *Scene 1b*

Pada analisis data terhadap *shot* yang kedua menceritakan tentang kelima sahabat yaitu Genta, Arial, Ian, Zafran, Dan juga Riani sedang berkumpul untuk sesi foto wisuda pada sebuah perguruan tinggi. Disini tampak sosok Ian memakai baju biasa sedang teman-temannya memakai toga wisuda, ekspresi Ian juga terlihat murung, berbeda dengan ekspresi kebahagiaan yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Untuk lebih jelas adegan dapat dilihat di bawah ini



Gambar 9. Wisuda Genta, Arial, Zafran dan Riani
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 00:01:42 - 00:01:50)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh dari karakter Ian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Piknis (tipologi fisik)

Tipe piknis mengarah pada tubuh dengan ciri-ciri pendek dan gemuk (berat badan melebihi berat normal). Terlihat Ian adalah sosok yang paling gemuk dan pendek jika dibandingkan dengan teman-temannya.

2. Melankolis (tipologi psikis)

Sifat dasar : pemurung, penuh angan-angan, muram, pesimistis, mudah kecewa, daya juang kurang, bila mengerjakan sesuatu mesti dipikir dengan matang. Ini terlihat dalam adegan dimana Ian terlihat tidak percaya diri saat berada di wisuda teman-temannya.

Karakter tiga dimensi dari sosok Ian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik sosok Ian adalah seorang laki-laki yang berkulit cokelat dan berambut hitam plontos. Usia tokoh Ian juga diperkirakan kurang lebih 25 tahun dengan tinggi badan sekitar 165 cm, berpostur pendek dan gemuk, serta berat badan kisaran 75kg. Dalam Film “5cm” ini sosok Ian tidak diperlihatkan memiliki cacat pada fisiknya maupun tanda kelahiran yang terlihat.

b. Sosiologis

Secara sosial, tokoh Ian hidup di lingkungan kalangan golongan kelas atas, terbukti dengan visual dari rumah keluarga Ian yang mewah. Walaupun Ian adalah orang yang gampang bersosialisasi namun Ian kerap bermasalah dengan lingkungan sosial yang ada di kampusnya, hal itu yang akhirnya membuat Ian ditinggal lulus terlebih dahulu oleh teman-temannya.

c. Psikologis

Secara psikis, sosok Ian adalah pribadi yang lucu namun terkadang Ian sering tidak percaya diri dengan impiannya terutama hal sulit dilakukan oleh Ian adalah segera lulus dari kampus. Ian adalah pribadi yang setia kawan, walaupun ia sering dijadikan bahan ejekan oleh teman-temannya, namun Ian tidak pernah menanggapi dengan serius.

Pada gambar diatas dapat dilihat perbedaan yang cukup kontras yaitu Ian bersedih karena gagal menyelesaikan kuliahnya tepat waktu sedangkan temannya akhirnya berhasil mendahului Ian dalam proses menyelesaikan pendidikan. Melalui teori yang dikemukakan Barthes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Ian berdiri di belakang - Genta, Zafran, Arial dan Riani berdiri di depan -Ian memakai kaos Ian tidak berfoto	2.Petanda - Ian tertunduk - Genta, Zafran, Arial, dan Riani memakai toga wisuda - Genta, Zafran, Arial, dan Riani berfoto - Ian terlihat sedih
3.Tanda Denotatif Genta, Zafran, Arial, dan Riani telah menyelesaikan kuliah, Ian belum menyelesaikan kuliah	
4.Penanda Konotatif - Genta, Zafran, Arial, dan Riani telah menyelesaikan kuliah, Ian belum menyelesaikan kuliah - Genta, Zafran, Arial, dan Riani lebih pandai daripada Ian	5.Petanda Konotatif - Genta, Zafran, Arial merupakan pria maskulin segi <i>education</i>
6.Tanda Konotatif pria yang sukses dalam pendidikan merupakan pria maskulin	

Tabel 3. Analisis tanda scene 1b

Pada adegan diatas sosok Ian yang terlihat tidak bersemangat dan berbanding terbalik dengan teman-temannya terutama Genta, Zafran dan Arial karena sesama pria menunjukkan tingkat kepuasan dapat diukur melalui kesuksesan dalam bidang pendidikan. Pria dengan tingkat pendidikan yang tinggi dewasa ini dianggap sebagai pria yang terlihat maskulin, terbukti dengan narasi yang dikatakan oleh Zafran bahwa ini merupakan salah satu

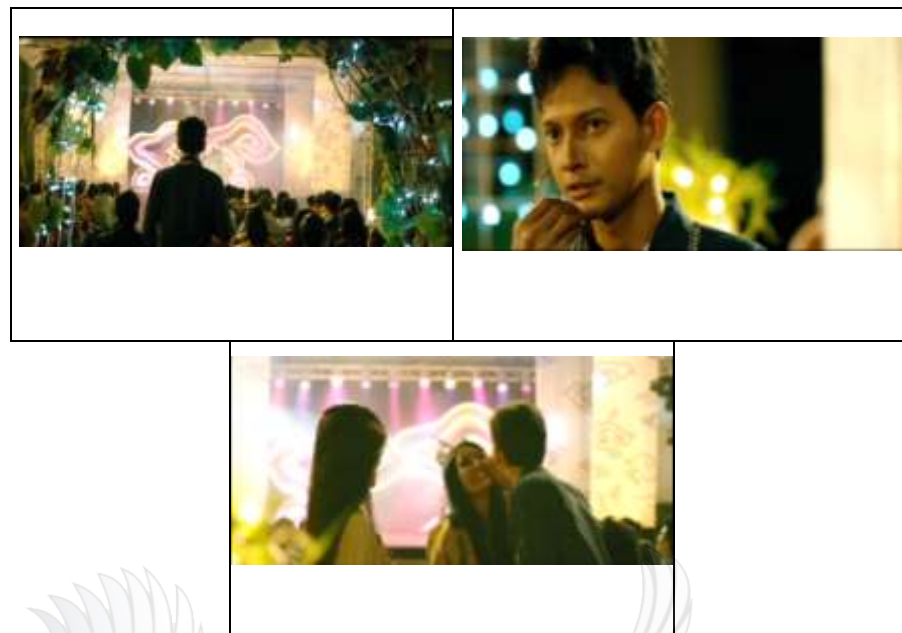
kutukan yang diterima oleh Ian. Ian dinggap tidak dewasa karena sejenak tidak dapat berkonsentrasi terhadap studinya di bangku perkuliahan, dan lebih memilih untuk bermain game. Penggambaran yang didukung narasi inilah yang memungkinkan akan terjadi sebuah asumsi bahwa pria maskulin pada periode sekarang adalah pria yang mampu membuat dirinya sukses dalam bidang pendidikan.

Kesimpulan Analisis Data Scene 1b :

Dapat disimpulkan jika pria yang sukses dalam bidang pendidikan dapat dikatakan sebagai pria maskulin, ditinjau dari pendekatan pengkarakteran, semiotika Roland Barthes dan kategori aspek pembacaan pria maskulin menurut John Beynon, yaitu *education*.

c) Scene 1d

Genta, sosok pria yang diceritakan mandiri dan sangat profesional dengan pekerjaannya memiliki aktivitas yang sibuk. Monolog dari Zafran pada awal film menggambarkan bahwa sosok Genta merupakan sosok yang sukses dalam kehidupan sehari-harinya, terutama dalam bidang pekerjaan. Berbagai adegan seputar kesuksesan Genta dapat dilihat salah satunya melalui potongan *shot* dibawah ini



Gambar 10. Genta dikerumuni dua orang wanita
(Sumber : Film “5cm”, time code 00:04:37 – 00:05:15)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh dari karakter Genta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Leptosom (tipologi fisik)

Tipe leptosom mengarah pada tubuh yang tinggi dan kurus (berat badan kurang dari normal). Terlihat Genta berpostur paling tinggi diantara teman-temannya.

2. Sanguinis (tipologi psikis)

Genta memiliki sifat kepemimpinan yang baik. Genta lah yang mempunyai ide untuk melakukan pendakian gunung, sifatnya pun terkadang humoris, cocok dengan salah satu sifat dasar sanguinis.

Karakter tiga dimensi dari sosok Genta dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, sosok genta digambarkan memiliki kulit cokelat (sawo matang) dengan rambut pendek yang tidak terlalu rapi. Tinggi badan dari Genta diperkirakan sekitar 175cm dengan postur tubuh yang tinggi dan kurus, serta berat badan sekitar 60kg. Usia Genta diperkirakan sekitar 25 tahun. Dalam film “5cm” Genta digambarkan tidak memiliki cacat tubuh maupun tanda lahir dalam fisiknya.

b. Sosiologis

Secara sosial, Genta hidup di lingkungan golongan menengah keatas, dibuktikan dengan tampilan dan gaya berbusana yang tidak terlalu mewah namun masih terlihat rapi. Sosok keluarga Genta juga tidak diperlihatkan dalam film ini. Kemandirian dalam juga bekerja sangat diperlihatkan pada sosok Genta, dan juga gaya berbahasa Indonesia Genta terkesan paling formal diantara teman-temannya yang lain.

c. Psikologis

Secara psikologis, sosok genta memiliki pribadi yang mandiri dan juga percaya diri yang sangat tinggi, dibuktikan dengan beberapa kali dia mampu membangkitkan semangat teman-temannya dalam aksi pendakian gunung yang dilalui. Sosok

Genta juga menjadi idola oleh beberapa perempuan yang diperlihatkan dalam film ini, walaupun Genta sendiri malu untuk mengungkapkan perasaan pada wanita yang disukainya.

Pada adegan diatas terlihat bahwa genta sedang dikerumuni oleh dua orang perempuan yang memberinya ucapan selamat atas kesuksesan acara panggung yang dipimpin oleh Genta, terlihat dua perempuan ini merasa puas atas apa yang telah dikerjakan dan diselesaikan oleh Genta. Menurut teori semiotika Roland Barthes hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Dua wanita menghampiri Genta - Wanita 1 mencium pipi kiri Genta -wanita 2 melihat Genta -Genta selesai bekerja	2.Petanda - Genta membalas cium pipi wanita 1 - panggung hasil dari pekerjaan Genta -Genta terlihat Kaget
3.Tanda Denotatif - Genta dihampiri dua orang wanita dan mendapat cium pipi dari salah satu wanita setelah penutupan acara	
4.Penanda Konotatif - Genta dihampiri dua orang wanita dan mendapat cium pipi dari salah satu wanita setelah penutupan acara - Genta pria yang penuh tanggung jawab	5.Petanda Konotatif -Cium pipi merupakan simbol rasa suka -genta adalah pria maskulin segi <i>status & occupation</i>
6.Tanda Konotatif Wanita menyukai pria yang sukses dalam bidang pekerjaan	

Tabel 4. Analisis tanda *scene 1d*

Pria yang sukses dalam bidang pekerjaan akan selalu dinilai lebih oleh orang lain. Pria maskulin tidak hanya ditunjukkan melalui kondisi fisiknya saja namun dapat dinilai dari kesuksesan

dalam bidang pekerjaan. terlihat dari 3D karakter Genta yang mempunyai psikologis baik mengenai tanggung jawab. Keputusan yang diambil oleh Genta dalam menyelesaikan akhir acara dinilai merupakan sebuah keputusan yang sangat tepat. Pada pembacaan tanda diatas, terlihat dua wanita yang merasa sangat senang sekali dengan hasil pekerjaan Genta dan ditunjukkan dengan ketertarikan mereka dalam mendekati Genta. Bersinggungan pipi merupakan salah satu tanda bahwa seorang wanita merasa nyaman untuk dekat dengan sosok pria seperti Genta, pada adegan ini dapat disimpulkan bahwa sosok Genta merupakan salah satu sosok pria maskulin yang diidamkan oleh wanita dilihat dari sudut pandang yaitu mempunyai kesuksesan dalam pekerjaan yang meliputi ketepatan dalam pengambilan keputusan dan juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik.

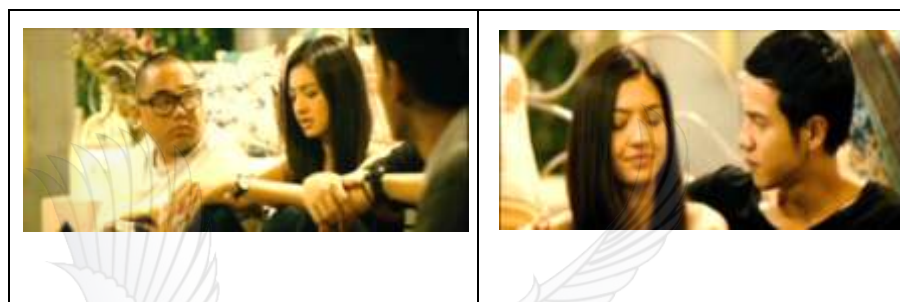
Kesimpulan Analisis Data *Scene 1d* :

Menurut aspek pembacaan maskulinitas John Beynon, semiotika Roland Barthes, dan pendekatan pengkarakteran, sosok Genta dapat dikategorikan sebagai pria maskulin dalam aspek *status & occupation*.

d) *Scene 4*

Ide untuk tidak bertemu sementara waktu yang muncul di pikiran Genta tidak disetujui oleh Riani, Riani menganggap

kebosanan yang dirasakan oleh Genta tidak harus diselesaikan dengan berpisah. Ian dan Zafran lah yang akhirnya meyakinkan Riani bahwa cara itu memang harus dilakukan. Akhirnya disetujuiilah bahwa kelima sahabat tersebut akan berpisah dalam waktu tiga bulan dan tidak boleh ada komunikasi sama sekali. Untuk lebih jelas, adegan dapat dilihat sebagai berikut



Gambar 11. Zafran menenangkan Riani yang menangis
(Sumber : Film “5cm” *time code* 00:17:21 – 00:18:55)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh karakter Zafran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Leptosom (tipologi fisik)

Tipe leptosom mengarah pada tubuh yang tinggi dan kurus (berat badan kurang dari normal). Zafran memiliki postur tubuh yang setipe dengan Genta.

2. Sanguinis (tipologi psikis)

Zafran adalah sosok pria yang romantis dan ramah terhadap semua teman-temannya, sifatnya yang humoris juga cocok dengan tipologi sanguinis.

Karakter tiga dimensi sosok Zafran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, sosok Zafran digambarkan memiliki kulit putih, serta berambut hitam lurus. Zafran adalah laki-laki berusia kurang lebih 24 tahun. Melihat perawakan dan tampilan fisiknya, Zafran memiliki tinggi sekitar 178 cm dan berat badan sekitar 60kg, dengan postur tubuh yang agak kurus dan tinggi. Dalam film 5cm secara fisik Zafran tidak memiliki cacat pada tubuhnya ataupun tanda lahir yang terlihat.

b. Sosiologis

Dari segi sosial, Zafran hidup di lingkungan keluarga dengan tingkat ekonomi kelas atas. Zafran adalah sosok anak yang dekat dengan ibunya dikarenakan sosok ayah dari Zafran tidak diperlihatkan dalam film 5cm. Keseharian Zafran adalah bermain musik dan juga berpuisi. Zafran tinggal di daerah Jakarta dan berbahasa Indonesia walaupun tidak secara normal. Unsur keagamaan juga tidak diperlihatkan dalam film ini. Layaknya seorang anak dengan golongan ekonomi kelas atas, Zafran berpakaian dan berdandan dengan rapi.

c. Psikologis

Digambarkan dalam film, Zafran merupakan anak yang hobi bermain musik dan juga berpuisi, hal inilah yang membuat

ibunya sering memarahinya karena pada usianya, Zafran sudah harus memiliki pemikiran untuk mencari pekerjaan. Secara perasaan Zafran memiliki rasa sayang yang terang-terangan terhadap Dinda, dibuktikan dengan usahanya setiap kali menelfon dinda dan selalu dijawab dengan respn yang datar tidak pernah mematahkan Zafran untuk terus mendekati Dinda.

Pada adegan diatas terlihat Zafran berusaha meyakinkan Riani yang sedang menangis setelah mendengar keputusan Genta yang meminta perpisahan untuk sementara waktu tanpa ada komunikasi sama sekali sampai tanggal yang telah ditentukan. Menurut teori semiotika Barthes hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Riani sedih - Zafran berada di sampingnya	2.Petanda - Riani menangis - Zafran memeluk Riani
3.Tanda Denotatif -Zafran memeluk Riani yang sedang menangis	
4.Penanda Konotatif -Zafran memeluk Riani yang sedang menangis - Zafran bersimpati dengan Riani	5.Petanda Konotatif -Zafran adalah pria sensitif dan perhatian(pria maskulin segi <i>ethnicity</i>)
6.Tanda Konotatif Wanita merasa nyaman dekat dengan pria sensitif yang mampu menunjukkan perhatiannya kepada orang lain	

Tabel 5. Analisis tanda scene 4

Salah satu karakteristik pria baru adalah dapat menunjukkan sisi sensitifitasnya terhadap orang lain. Tidak hanya dapat menangis

di depan orang lain, tetapi dapat juga dengan menunjukkan simpatinya terhadap orang lain. Hal ini berbanding terbalik dengan maskulinitas pria lama, yang memperlihatkan salah satu cirinya sebagai pria dingin dan tidak berperasaan. Sosok Zafran menurut 3D karakter yang biasanya sangat berlebihan terhadap wanita, mendadak mampu menjadi sosok yang menenangkan Riani saat ia menangis. Perhatian yang ditunjukkan oleh Zafran menunjukkan sisi sensitif dari seorang pria, dan kesensitifitasan itu terbukti mampu membuat Riani merasa nyaman untuk berdekatan dengan Zafran.

Kesimpulan Analisis Data Scene 4 :

Menurut aspek pembacaan maskulinitas John Beynon, semiotika Roland Barthes, dan pendekatan pengkarakteran, kategori pria seperti Zafran merupakan karakter pria maskulin dalam aspek *ethnicity* atau etnisitas, dimana seseorang mampu memahami pola-pola sosial melalui perilaku yang biasanya digunakan sebagai sebuah ekspresi dari persepsi diri yang positif, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

B. Analisis Data Sequence 2

a) Scene 6

Perpisahan yang diusulkan oleh Genta ini akhirnya membawa kelima sahabat ini kembali pada rutinitas masing-

masing. Arial pun kembali menjalankan hobinya dalam mengolah fisik tubuhnya, tidak hanya dalam ruang fitnes namun pengolahan fisik tubuhnya juga dilakukan didalam rumahnya sendiri, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 12. Arial sedang mengangkat barbel
(Sumber : Film “5cm”, time code 00:20:08 – 00:20:28)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh Karakter Arial dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Atletis (tipologi fisik)

Tipe Atletis mengarah pada bentuk tubuh yang tinggi dan kekar. Terlihat pada adegan ini Arial memperlihatkan tubuh atletisnya melalui olahraga yang dilakukannya.

2. Melankolis (tipologi psikis)

Arial mempunyai sifat pendiam yang lebih dominan diantara teman-temannya, ini cocok dengan tipologi melankolis yang melekat pada sosok Arial.

Karakter tiga dimensi Arial dapat diidentifikasi sebagai berikut :

d. Fisiologis

Secara fisik, tokoh Arial adalah seorang laki-laki bertubuh kekar dan berpostur tinggi. Usia Arial diperkirakan sekitar 25 tahun dengan tinggi 175cm dan berat badan sekitar 70kg. Arial berkulit putih dan juga memiliki rambut hitam pendek. Dalam film “5cm” sosok arial digambarkan tidak memiliki cacat pada tubuhnya maupun terlihat mempunyai tanda lahir pada fisiknya.

e. Sosiologis

Secara sosial, sosok Arial hidup di lingkungan kalangan golongan kelas atas, terbukti dengan kondisi keluarga Arial memiliki rumah yang mewah, dan Arial juga mempunyai mobil yang mewah untuk dikendarai. Arial adalah sosok yang sangat dekat dengan orang tua dan juga adik perempuannya, hal ini juga yang membuat Arial akhirnya mau untuk mengajak adiknya ikut berpetualang bersama teman-temannya dalam pendakian gunung.

f. Psikologis

Secara psikis, sosok Arial termasuk orang yang pendiam dan pemalu terhadap lawan jenis, Arial tampak tak mampu berkata-kata saat diajak kenalan oleh seorang wanita saat ia berada di ruang fitnes, sikap inilah yang membuat Arial tidak pernah mempunyai pasangan. Sikap Arial berbeda ketika dia sedang bersama teman-temannya, sosok setia kawan dan rasa ingin

melindungi selalu ditunjukkan oleh Arial saat mereka melakukan petualangan pendakian gunung Semeru.

Pada gambar diatas terlihat Arial hendak mengangkat telepon yang tengah berdering, terlihat juga tangan kanan Arial sedang membawa barbel. Gambar diatas mendeskripsikan Arial yang terus-menerus menolah tubuhnya biarpun sedang berada di dalam rumah. Menurut teori semiotika Roland Barthes, tanda ini dapat dibaca sebagai berikut :

1.Penanda - Arial sedang berdiri - Arial sedang berolahraga - Arial berbadan kekar	2.Petanda - Arial berada di rumah - Arial membawa barbel
3.Tanda Denotatif - Arial sedang berolahraga di dalam rumah	
4.Penanda Konotatif - Arial sedang berolahraga di dalam rumah - Arial adalah pria atletis	5.Petanda Konotatif - barbel merupakan alat olahraga fisik laki-laki - Arial adalah pria maskulin segi <i>age & physique</i>
6.Tanda Konotatif Pria dengan tubuh kuat dan atletis merupakan pria maskulin	

Tabel 6. Analisis tanda *scene 6*

Pembacaan tanda diatas menjelaskan bahwa Arial merupakan pria yang sangat menghargai kondisi fisiknya, terlihat saat berada di rumah pun dia tetap melatih otot tubuhnya dengan

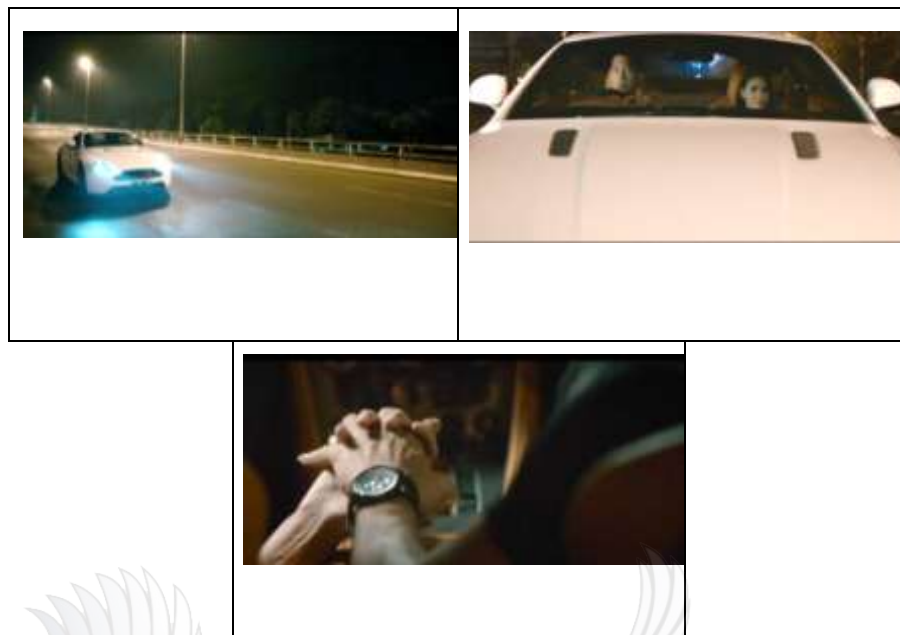
angkat barbel. Hal ini berkesinambungan dengan maskulinitas pria lama yaitu, bertubuh besar dan berotot kekar. Karakter Arial disini semakin menambah keberagaman karakter pria maskulin dalam film “5cm” yaitu seorang pria sebaiknya memiliki kondisi fisik yang kekar dan berotot.

Kesimpulan Analisis Data Scene 6 :

Menurut aspek pembacaan John Beynon, semiotika Roland barthes dan pendekatan pengkarakteran sosok Arial dapat dikategorikan sebagai pria maskulin dalam aspek *age & physique*.

b) Scene 17

Arial kembali beraktivitas setelah perjanjian untuk berpisah sementara waktu dengan teman-temannya disepakati. Windi, wanita yang tertarik dengan sosok Arial akhirnya mampu membuat Arial menjadi pria yang tidak lagi pemalu terhadap wanita, seusai berolahraga bersama di tempat fitnes, Arial dan Windi keluar bersama untuk pertama kalinya, adegan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 13 . Arian mengendarai mobil bersama Windi
(Sumber : Film “5cm”, time code 00:37:20 – 00:39:17)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh karakter Arian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Atletis (tipologi fisik)

Tipe Atletis mengarah pada bentuk tubuh yang tinggi dan kekar. Dapat dilihat dari kegemaran Arian berolahraga, hal ini yang membuat sosok Arian dikategorikan atletis menurut tipologi fisiknya.

2. Melankolis (tipologi psikis)

Sifat Arian yang pemalu terhadap lawan jenis membuat Arian adalah seorang yang melankolis menurut tipologi psikisnya.

Karakter tiga dimensi Arial dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, tokoh Arial adalah seorang laki-laki bertubuh kekar dan berpostur tinggi. Usia Arial diperkirakan sekitar 25 tahun dengan tinggi 175cm dan berat badan sekitar 70kg. Arial berkulit putih dan juga memiliki rambut hitam pendek. Dalam film “5cm” sosok arial digambarkan tidak memiliki cacat pada tubuhnya maupun terlihat mempunyai tanda lahir pada fisiknya.

b. Sosiologis

Secara sosial, sosok Arial hidup di lingkungan kalangan golongan kelas atas, terbukti dengan kondisi keluarga Arial memiliki rumah yang mewah, dan Arial juga mempunyai mobil yang mewah untuk dikendarai. Arial adalah sosok yang sangat dekat dengan orang tua dan juga adik perempuannya, hal ini juga yang membuat Arial akhirnya mau untuk mengajak adiknya ikut berpetualang bersama teman-temannya dalam pendakian gunung.

c. Psikologis

Secara psikis, sosok Arial termasuk orang yang pendiam dan pemalu terhadap lawan jenis, Arial tampak tak mampu berkata-kata saat diajak kenalan oleh seorang wanita saat ia berada di ruang fitnes, sikap inilah yang membuat Arial tidak pernah

mempunyai pasangan. Sikap Arial berbeda ketika dia sedang bersama teman-temannya, sosok setia kawan dan rasa ingin melindungi selalu ditunjukkan oleh Arial saat mereka melakukan petualangan pendakian gunung Semeru.

Pada gambar diatas, terlihat Arial sedang mengendarai sebuah mobil mewah berwarna putih. Terlihat Windi duduk disebelah Arial, ini merupakan pertama kalinya bagi Windi dan Arial keluar bersama untuk jalan-jalan, karena sebelumnya Arial selalu malu ketika diajak berinteraksi oleh Windi. Menurut teori semiotika Roland Barthes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Arial sedang memegang kemudi - Windi duduk di sebelah Arial	2.Petanda - Arial mengendarai mobil berwarna putih -Windi & Arial terlihat bahagia
3.Tanda Denotatif - Arial dan Windi sedang mengendarai mobil mewah	
4.Penanda Konotatif - Arial dan Windi sedang mengendarai mobil mewah - Arial adalah pria berstatus kelas atas	5.Petanda Konotatif Arial adalah pria maskulin segi <i>status & lifestyle</i>
6.Tanda Konotatif Wanita menyukai pria dengan status dan gaya hidup tinggi	

Tabel 7. Analisis tanda *scene* 17

Pembacaan tanda diatas dapat menjelaskan bahwa Arial merupakan pria yang kaya dalam konteks finansial. Mobil putih milik Arial merupakan mobil mewah buatan eropa dengan merek *bentley*. Sosok pria kaya biasanya selalu diidentikan dengan kesuksesan dalam kehidupan sehari-harinya, hal itu juga mampu dijadikan salah satu faktor ketertarikan wanita yang dalam kasus ini wanita tersebut adalah Windi, ini juga cocok dengan 3D karakter Arial yang merupakan golongan kelas atas dalam faktor sosiologis. Dalam adegan ini diceritakan bahwa Arial dan Windi walaupun sering bertemu, namun baru sekali berkenalan dengan Arial dan setelah itu mereka langsung memutuskan untuk pergi jalan-jalan dengan mengendarai mobil. Hal ini jelas mengatakan bahwa Windi sangat tertarik dengan sosok Arial melalui apa yang dilihat, karena Windi pun belum mengenal Arial dalam waktu yang lama.

Kesimpulan Analisis Data *Scene 17* :

Menurut pembacaan pria maskulin yang dituliskan oleh John Beynon, semiotika Roland Barthes dan pendekatan pengkarakteran sosok Arial dapat dikategorikan sebagai pria maskulin dalam aspek *status & lifestyle*, yaitu pria yang memiliki daya tarik dari segi status sosial dan juga gaya hidupnya. Arial dalam film “5cm” digambarkan sebagai pria yang memiliki status sosial kelas atas, atau berasal dari keluarga yang kaya

C. Analisis Data *Sequence 5*

a) *Scene 34*

Selama perjalanan pendakian gunung semeru, Genta selaku pemimpin rombongan selalu memberikan instruksi dan peringatan kepada teman-temannya tentang ancaman bahaya yang mungkin mereka temui. Hal ini yang membuat teman-teman Genta khususnya Riani sangat merasa aman ketika bersama Genta. Riani juga merasa nyaman ketika berada di dekat Genta. Adegan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 14. Riani bersandar di pundak Genta
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 01:08:01 – 01:08:48)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh dari karakter Genta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Leptosom (tipologi fisik)

Tipe leptosom mengarah pada tubuh yang tinggi dan kurus (berat badan kurang dari normal). Terlihat Genta berpostur paling tinggi diantara teman-temannya.

2. Sanguinis (tipologi psikis)

Genta memiliki sifat kepemimpinan yang baik. Genta lah yang mempunyai ide untuk melakukan pendakian gunung, sifatnya pun terkadang humoris, cocok dengan salah satu sifat dasar sanguinis.

Karakter tiga dimensi dari sosok Genta dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, sosok genta digambarkan memiliki kulit cokelat (sawo matang) dengan rambut pendek yang tidak terlalu rapi.

Tinggi badan dari Genta diperkirakan sekitar 175cm dengan postur tubuh yang tinggi dan kurus, serta berat badan sekitar 60kg. Usia Genta diperkirakan sekitar 25 tahun. Dalam film “5cm” Genta digambarkan tidak memiliki cacat tubuh maupun tanda lahir dalam fisiknya.

b. Sosiologis

Secara sosial, Genta hidup di lingkungan golongan menengah keatas, dibuktikan dengan tampilan dan gaya berbusana yang tidak terlalu mewah namun masih terlihat rapi. Sosok keluarga Genta juga tidak diperlihatkan dalam film ini. Kemandirian dalam juga bekerja sangat diperlihatkan pada sosok Genta, dan juga gaya berbahasa Indonesia Genta terkesan paling formal diantara teman-temannya yang lain.

c. Psikologis

Secara psikologis, sosok Genta memiliki pribadi yang mandiri dan juga percaya diri yang sangat tinggi, dibuktikan dengan beberapa kali dia mampu membangkitkan semangat teman-temannya dalam aksi pendakian gunung yang dilalui. Sosok Genta juga menjadi idola oleh beberapa perempuan yang diperlihatkan dalam film ini, walaupun Genta sendiri malu untuk mengungkapkan perasaan pada wanita yang disukainya.

Pada gambar diatas terlihat bahwa riani merasa nyaman dan aman ketika berada di dekat Genta, Genta yang selalu mengkordinasi teman-temannya selama proses pendakian akhirnya secara tidak langsung dijadikan sebagai pemimpin pada rombongan ini. Riani sangat percaya dengan Genta, dan Genta pun sukses mengantarkan mereka semua sampai ke puncak Mahameru. Menurut semiotika Roland Barthes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Genta dan Riani berdiri - Riani tersenyum -Riani terlihat bahagia	2.Petanda - Riani menggandeng tangan Genta - Riani bersandar di pundak genta
3.Tanda Denotatif - Riani menggandeng dan bersandar di pundak genta sambil tersenyum	

<p>4. Penanda Konotatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Riani menggandeng dan bersandar di pundak genta sambil tersenyum - Genta adalah pria bertanggung jawab 	<p>5. Petanda Konotatif</p> <p>Genta adalah pria maskulin segi <i>class & occupation</i></p>
<p>6. Tanda Konotatif</p> <p>Wanita menyukai pria yang memberi rasa aman</p>	

Tabel 8. Analisis tanda *scene* 34

Pembacaan tanda diatas menjelaskan bahwa Genta yang didapuk sebagai pemimpin rombongan pendakian oleh teman-temannya merasa bertanggung jawab untuk mengantarkan mereka ke puncak gunung Mahameru dengan selamat. Genta yang sepanjang perjalanan selalu menumbuhkan semangat teman-temannya untuk terus maju kedepan membuat teman-temannya menaruh rasa aman jika mereka dipimpin oleh Genta. Riani yang sejak awal cerita terlihat menyukai sosok Genta pun, terlihat bahagia ketika berada di dekat Genta, biarpun berada pada puncak gunung yang berbahaya.

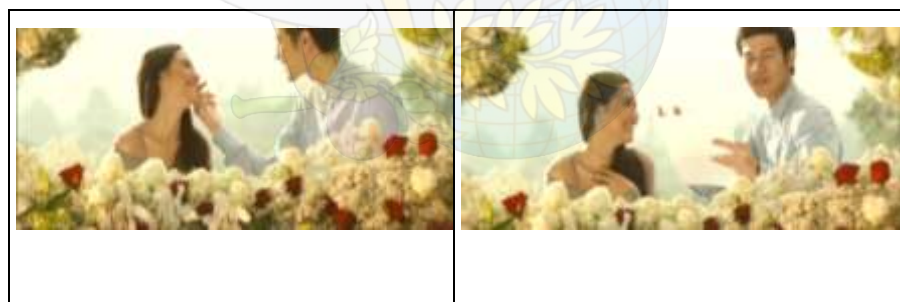
Kesimpulan Analisis Data Scene 34 :

Karakter Genta yang bertanggung jawab dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik ini sesuai dengan karakter tiga dimensi Genta dalam segi psikologis yaitu sosok dengan penuh tanggung jawab dan dapat dikategorikan dalam karakter pria maskulin yaitu melalui aspek *class & occupation*, dimana pria mampu menunjukkan kelas dan kedudukan mereka dalam keadaan tertentu.

Dalam film “5cm” genta berhasil menunjukan kapasitasnya sebagai pimpinan rombongan dan sukses mengantarkan mereka semua ke puncak gunung mahameru dengan selamat. Hal ini yang membuat Riani terlihat merasa sangat terlindungi dan aman jika berada di dekat Genta.

b) *Scene 42*

Setelah beristirahat keenam sahabat ini sampai di “tanjakan cinta”, dimana seseorang yang berdoa sambil berjalan melewati tanjakan ini, maka doanya akan dikabulkan, namun pantangan yang harus dihindari adalah jangan pernah menengok ke belakang ketika melewati tanjakan ini. Zafran dan Ian menjadi yang paling semangat dalam melewati tanjakan cinta ini, Zafran memiliki doa, jika dia nantinya bisa bersanding dengan Dinda dan hidup bahagia. Adegan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 15. Zafran membacakan puisi untuk Dinda
(Sumber : film “5cm”, *time code* 01:16:25 – 01:16:35)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh karakter Zafran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Leptosom (tipologi fisik)

Tipe leptosom mengarah pada tubuh yang tinggi dan kurus (berat badan kurang dari normal). Zafran memiliki postur tubuh yang setipe dengan Genta.

2. Sanguinis (tipologi psikis)

Zafran adalah sosok pria yang romantis dan ramah terhadap semua teman-temannya, sifatnya yang humoris juga cocok dengan tipologi sanguinis.

Karakter tiga dimensi sosok Zafran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, sosok Zafran digambarkan memiliki kulit putih, serta berambut hitam lurus. Zafran adalah laki-laki berusia kurang lebih 24 tahun. Melihat perawakan dan tampilan fisiknya, Zafran memiliki tinggi sekitar 178 cm dan berat badan sekitar 60kg, dengan postur tubuh yang agak kurus dan tinggi. Dalam film 5cm secara fisik Zafran tidak memiliki cacat pada tubuhnya ataupun tanda lahir yang terlihat.

b. Sosiologis

Dari segi sosial, Zafran hidup di lingkungan keluarga dengan tingkat ekonomi kelas atas. Zafran adalah sosok anak yang dekat dengan ibunya dikarenakan sosok ayah dari Zafran tidak diperlihatkan dalam film 5cm. Keseharian Zafran adalah

bermain musik dan juga berpuisi. Zafran tinggal di daerah Jakarta dan berbahasa Indonesia walaupun tidak secara normal. Unsur keagamaan juga tidak diperlihatkan dalam film ini. Layaknya seorang anak dengan golongan ekonomi kelas atas, Zafran berpakaian dan berdandan dengan rapi.

c. Psikologis

Digambarkan dalam film, Zafran merupakan anak yang hobi bermain musik dan juga berpuisi, hal inilah yang membuat ibunya sering memarahinya karena pada usianya, Zafran sudah harus memiliki pemikiran untuk mencari pekerjaan. Secara perasaan Zafran memiliki rasa sayang yang terang-terangan terhadap Dinda, dibuktikan dengan usahanya setiap kali menelfon dinda dan selalu dijawab dengan respn yang datar tidak pernah mematahkan Zafran untuk terus mendekati Dinda.

Gambar diatas terlihat Zafran sedang membacakan puisi untuk Dinda, dan Dinda pun terlihat sangat bahagia bersama Zafran. Terlihat bunga yang banyak berada didepan mereka berdua. Menurut teori semiotika Roland Barthes, gambar diatas dapat dibaca sebagai berikut:

1.Penanda - Zafran membawa kertas putih -Dinda melihat Zafran - Dinda terlihat bahagia	2.Petanda - Zafran membaca puisi - Dinda tersenyum -Bunga penghias
3.Tanda Denotatif - Zafran membaca puisi untuk Dinda diantara bunga-bunga	
4.Penanda Konotatif - Zafran membaca puisi untuk Dinda diantara bunga-bunga	5.Petanda Konotatif - Zafran adalah pria puitis dan romantis (pria maskulin segi <i>sexual orientation</i>)
6.Tanda Konotatif Wanita menyukai pria yang romantis	

Tabel 9. Analisis tanda *scene 42*

Pada pembacaan tanda diatas terlihat bahwa Zafran merupakan sosok yang romantis dan juga puitis, hal ini yang menyebabkan Dinda terlihat bahagia ketika mendengar Zafran membacakan puisi untuknya. Bunga penghias yang berada di depan mereka mendandakan, jika suasana yang sedang terjadi melambangkan sebuah keromantisan. Dilihat dari psikologis Zafran melalui 3D karakternya, Zafran merupakan sosok yang penuh dengan kasih sayang dan hal ini menjelaskan bahwa Dinda suka dengan pria yang romantis, dan Zafran merupakan pria yang maskulin menurut Dinda.

Kesimpulan Analisis Data Scene 42 :

Menurut Aspek pembacaan John Beynon, Semiotika Roland Barthes, dan pendekatan pengkarakteran sosok Zafran dapat dilihat sebagai pria maskulin dalam aspek *sexual orientation*, yaitu dimana seorang pria memiliki pola ketertarikan emosional dan romantis terhadap lawan jenis. Orientasi seksual juga dapat dikatakan sebagai perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan.

c) Scene 60

Petualangan pendakian yang direncanakan oleh Genta telah dimulai, kelima sahabat Genta, yakni Zafran, Arial, Ian, Riani dan juga Dinda sejenak meninggalkan rutinitas aktivitas sehari-hari untuk memenuhi ajakan ini. Gunung semeru yang merupakan gunung tertinggi di pulau jawa akan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Genta yang pada film ini menjadi pemimpin dalam setiap pengambilan keputusan membuat Dinda, wanita yang disukai oleh Zafran mulai memperhatikan sosok Genta. Adegan dapat dilihat melalui gambar berikut



Gambar 16. Genta dan Dinda dalam pendakian gunung Semeru
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 01:53:43 – 01:53:49)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh dari karakter Genta dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Leptosom (tipologi fisik)

Tipe leptosom mengarah pada tubuh yang tinggi dan kurus (berat badan kurang dari normal). Terlihat Genta berpostur paling tinggi diantara teman-temannya.

2. Sanguinis (tipologi psikis)

Genta memiliki sifat kepemimpinan yang baik. Genta lah yang mempunyai ide untuk melakukan pendakian gunung, sifatnya pun terkadang humoris, cocok dengan salah satu sifat dasar sanguinis.

Karakter tiga dimensi dari sosok Genta dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, sosok genta digambarkan memiliki kulit cokelat (sawo matang) dengan rambut pendek yang tidak terlalu rapi. Tinggi badan dari Genta diperkirakan sekitar 175cm dengan postur tubuh yang tinggi dan kurus, serta berat badan sekitar 60kg. Usia Genta diperkirakan sekitar 25 tahun. Dalam film “5cm” Genta digambarkan tidak memiliki cacat tubuh maupun tanda lahir dalam fisiknya.

b. Sosiologis

Secara sosial, Genta hidup di lingkungan golongan menengah keatas, dibuktikan dengan tampilan dan gaya berbusana yang tidak terlalu mewah namun masih terlihat rapi. Sosok keluarga Genta juga tidak diperlihatkan dalam film ini. Kemandirian dalam juga bekerja sangat diperlihatkan pada sosok Genta, dan juga gaya berbahasa Indonesia Genta terkesan paling formal diantara teman-temannya yang lain.

c. Psikologis

Secara psikologis, sosok Genta memiliki pribadi yang mandiri dan juga percaya diri yang sangat tinggi, dibuktikan dengan beberapa kali dia mampu membangkitkan semangat teman-temannya dalam aksi pendakian gunung yang dilalui. Sosok Genta juga menjadi idola oleh beberapa perempuan yang

diperlihatkan dalam film ini, walaupun Genta sendiri malu untuk mengungkapkan perasaan pada wanita yang disukainya.

Adegan diatas sedang menggambarkan kondisi Genta dan kawan-kawan yang sedang dalam perjalanan menuju puncak mahameru. Kepemimpinan genta dalam perjalanan ini membuat Dinda yang merupakan adik kandung dari Arial menaruh perhatian pada sosok Genta. Rasa percaya yang diberikan oleh teman-teman Genta terhadap dirinya juga membuktikan bahwa Genta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. menurut teori semiotika Roland Barthes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Genta menunjuk dengan tangannya - Dinda menatap Genta - Dinda kagum terhadap Genta	2.Petanda - Genta menatap kearah depan - Dinda terdiam melihat Genta
3.Tanda Denotatif - Dinda melihat kearah Genta yang sedang menunjuk kearah depan	
4.Penanda Konotatif - Dinda melihat kearah Genta yang sedang menunjuk kearah depan -Genta penuh dengan rasa percaya diri	5.Petanda Konotatif Genta merupakan pria maskulin segi <i>class & occupation</i>
6.Tanda Konotatif Wanita menyukai pria dengan kapastitas memimpin yang baik	

Tabel 10. Analisis tanda *scene* 60

Menurut pembacaan tanda diatas dapat dilihat bahwa Genta merupakan sosok yang memimpin dalam petualangan ini,

kapasitasnya sebagai pemimpin pun terbayar lunas dengan keberhasilan mereka mencapai puncak mahameru yang terkenal terjal sulit untuk dilewati. Genta, yang dari awal film tidak diceritakan memiliki pengalaman dalam bidang pendakian gunung mampu memberi kepercayaan pada teman-temannya bahwa dengan kepemimpinannya, mereka akan mampu sampai di puncak gunung. Genta sangat jarang terlihat berjalan di belakang teman-temannya, sepanjang perjalanan Genta juga tak henti-hentinya memberi instruksi kepada teman-temannya. Hal inilah yang akhirnya membuat Dinda merasa kagum terhadap Genta, seolah Genta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas terhadap berbagai hal.

Kesimpulan Analisis Data *Scene 60* :

Menurut aspek pembacaan John Beynon, Semiotika Roland Barthes, dan pendekatan pengkarakteran sosok Genta dapat dikategorikan sebagai pria maskulin dalam aspek *class & occupation*, dimana seorang pria mampu menyelesaikan kedudukan tugasnya dengan baik. Dalam kasus ini terbukti kepemimpinan Genta mampu mengantarkan mereka sampai di puncak Mahameru.

D. Analisis Data *Sequence* 6

a) *Scene* 65

Kesuksesan keenam sahabat ini dalam pendakian Gunung semeru telah terlewati, dan mereka akhirnya kembali untuk melakukan aktivitas masing-masing. Ariel yang dari awal cerita digambarkan sebagai sosok yang pemalu akhirnya mendahului teman-temannya untuk melamar calon pasangan hidupnya yakni Windi. Adegan dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 17. Ariel melamar Windi
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 01:57:15 – 00:57:34)

1) Pengkarakteran

Tipologi tokoh karakter Ariel dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Atletis (tipologi fisik)

Tipe Atletis mengarah pada bentuk tubuh yang tinggi dan kekar. Dapat dilihat dari kegemaran Arial berolahraga, hal ini yang membuat sosok Arial dikategorikan atletis menurut tipologi fisiknya.

2. Melankolis (tipologi psikis)

Sifat Arial yang pemalu terhadap lawan jenis membuat Arial adalah seorang yang melankolis menurut tipologi psikisnya.

Karakter tiga dimensi Arial dapat diidentifikasi sebagai berikut :

a. Fisiologis

Secara fisik, tokoh Arial adalah seorang laki-laki bertubuh kekar dan berpostur tinggi. Usia Arial diperkirakan sekitar 25 tahun dengan tinggi 175cm dan berat badan sekitar 70kg. Arial berkulit putih dan juga memiliki rambut hitam pendek. Dalam film “5cm” sosok arial digambarkan tidak memiliki cacat pada tubuhnya maupun terlihat mempunyai tanda lahir pada fisiknya.

b. Sosiologis

Secara sosial, sosok Arial hidup di lingkungan kalangan golongan kelas atas, terbukti dengan kondisi keluarga Arial memiliki rumah yang mewah, dan Arial juga mempunyai mobil yang mewah untuk dikendarai. Arial adalah sosok yang sangat dekat dengan orang tua dan juga adik perempuannya, hal ini juga yang

membuat Arial akhirnya mau untuk mengajak adiknya ikut berpetualang bersama teman-temannya dalam pendakian gunung.

c. Psikologis

Secara psikis, sosok Arial termasuk orang yang pendiam dan pemalu terhadap lawan jenis, Arial tampak tak mampu berkata-kata saat diajak kenalan oleh seorang wanita saat ia berada di ruang fitnes, sikap inilah yang membuat Arial tidak pernah mempunyai pasangan. Sikap Arial berbeda ketika dia sedang bersama teman-temannya, sosok setia kawan dan rasa ingin melindungi selalu ditunjukkan oleh Arial saat mereka melakukan petualangan pendakian gunung Semeru.

Pada gambar diatas terlihat Arial sedang memperlihatkan sebuah kotak kecil yang berisikan cincin. Hal ini menunjukan bahwa Arial berusaha untuk melamar windi sebagai calon pasangan hidupnya nanti. Arial yang selalu malu ketika berhadapan dengan seorang wanita akhirnya mampu berubah sebagai sosok yang berani untuk mengungkapkan isi hatinya kepada wanita yang dikasihi. Menurut teori semiotika Roland Barthes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Windi duduk di kursi -Arial berlutut di depan Windi -Windi kaget dan bahagia	2.Petanda - Arial membuka sebuah kotak kecil - Windi melihat kearah kotak -Sebuah cincin didalam kotak
3.Tanda Denotatif - Arial melamar Windi dengan hadiah kotak berisikan cincin	
4.Penanda Konotatif - Arial melamar Windi dengan hadiah kotak berisikan cincin - Arial merupakan pria yang romantis	5.Petanda Konotatif - Cincin merupakan lambang pengikat - suasana intim melambangkan keromantisan -Arial pria maskulin segi <i>sexual orientation</i>
6.Tanda Konotatif Wanita menyukai pria yang romantis	

Tabel 11. Analisis tanda *scene 65*

Pembacaan tanda diatas menjelaskan bahwa suasana yang sedang dikondisikan oleh Arial merupakan suasana yang romantis. Dalam adegannya Arial sengaja menjatuhkan botol kecap miliknya dan berniat untuk mengambilnya, namun ternyata bukan botol kecap yang diambil, melainkan sebuah kotak kecil yang berisikan sebuah cincin tanda Arial ingin melamar Windi sebagai calon pasangan hidupnya nanti. Arial akhirnya berhasil mengatasi ketakutannya untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Windi, dan cara ini dianggap Windi sebagai cara yang romantis, dan selanjutnya Windi pun menerima lamaran Arial dengan senang hati.

Kesimpulan Analisis Data *Scene 65* :

Menurut aspek pembacaan John Beynon, semiotika Roland Barthes dan pendekatan pengkarakteran, sosok Arial dapat dikategorikan sebagai pria maskulin melalui aspek *sexual orientation*, yaitu dimana seorang pria memiliki pola ketertarikan emosional dan romantis terhadap lawan jenis. Orientasi seksual juga dapat dikatakan sebagai perasaan seseorang terhadap identitas pribadi dan sosial berdasarkan ketertarikan.

E. Analisis Data *Sequence 7*

a) *Scene 67*

Setelah menjalani aktivitas dan kehidupan masing-masing, Genta, Arial, Zafran, Ian dan Riani akhirnya dapat berkumpul bersama lagi, namun kali ini situasi sudah berbeda karena beberapa dari mereka sudah memiliki pendamping bahkan sudah memiliki anak. Adegan dapat dilihat melalui gambar berikut





Gambar 18. Berkumpulnya kembali lima sahabat
(Sumber : Film “5cm”, *time code* 01:57:53 – 01:59:15)

Gambar diatas memperlihatkan Genta sebagai seseorang yang belum memiliki pasangan, padahal dari awal cerita Genta merupakan sosok yang selalu disukai oleh wanita. Arial, Zafran dan Ian ternyata mampu menjadi pria yang dipilih oleh pasangan mereka masing-masing. Menurut teori semiotika Roland Barthes, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

1.Penanda - Windi berada di pangkuan Arial - Salma berada di samping Ian - Zafran memeluk Riani - Genta duduk sendirian	2.Petanda - Arial duduk bersama Windi - Ian duduk bersama Salma - Zafran duduk bersama Riani
3.Tanda Denotatif - Genta duduk sendirian, sedangkan teman-temannya duduk bersama pasangan mereka	
4.Penanda Konotatif - Genta duduk sendirian, sedangkan teman-temannya duduk bersama pasangan mereka	5.Petanda Konotatif - Arial, Zafran dan genta merupakan pria maskulin
6.Tanda Konotatif Arial, Zafran dan Ian lebih maskulin dibandingkan Genta	

Tabel 12. Analisis tanda *scene* 67

Pembacaan tanda diatas menjelaskan bahwa Genta menjadi pria yang tidak maskulin dibandingkan dengan Arial, Zafran dan Ian karena Genta belum mampu untuk menjadi pria pilihan dari lawan jenisnya. Wanita merupakan salah satu faktor acuan seorang pria dikatakan maskulin, karena wanita nantinya akan memilih karakter laki-laki yang diinginkannya. Meskipun maskulinitas sendiri tidak bersifat absolut, namun pada gambar ini seolah ingin menunjukkan bahwa seorang Genta yang dari awal film selalu dikarakterkan sebagai pria maskulin belum mampu untuk mendapatkan hati dari lawan jenisnya. Riani yang merupakan wanita pilihan Genta ternyata lebih memilih Zafran sebagai pasangan hidupnya.

Kesimpulan Analisis Data *Scene 67* :

Menurut pembacaan maskulinitas menurut John Beynon, semiotika Roland Barthes dan pendekatan pengkarakteran, pada *scene* ini dijelaskan bahwa Genta terlihat sebagai pria yang terdominasi oleh teman laki-laknya yaitu Zafran, Ian dan Arial. Terlihat bahwa hanya Genta yang tidak memiliki pasangan. Genta juga terlihat duduk terpisah dengan teman-temannya saat berkumpul.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian, “visualisasi maskulinitas melalui pengkarakteran tokoh dalam film “5 cm” disimpulkan bahwa maskulinitas mampu hadir melalui media, salah satunya lewat film. Visualisasi yang ditunjukkan dalam film “5cm” terkait pria maskulin mengarah kepada keberagaman maskulinitas itu sendiri, karakter pria maskulin akhirnya terbentuk dan dapat dikategorikan sesuai dengan aspek-aspek seperti *education, status & lifestyle, class & occupation, age & physique*, ataupun *ethnicity*.

Kehadiran orang lain baik itu pria ataupun wanita sanggup menjadi penentu seorang pria dikatakan maskulin. Genta merupakan sosok pria maskulin dalam kategori *education*, karena sebagai seorang pria mampu membuat orang lain kagum akan pengetahuan maupun pendidikan yang dimilikinya. Arial merupakan sosok pria maskulin yang dapat dikategorikan dalam *aspek age & physique*, karena seorang pria memiliki kondisi fisik tubuh yang baik. Dalam film “5cm” Arial terlihat digambarkan sebagai pria dengan tubuh yang atletis, hal ini yang membuat lawan jenis Arial menaruh perhatian kepadanya. Zafran merupakan laki-laki maskulin yang dikategorikan dalam aspek *ethnicity*, karena Zafran mampu memahami pola-pola sosial melalui

perilaku yang biasanya digunakan sebagai sebuah ekspresi dari persepsi diri yang positif, dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Di antara karakter-karakter pria maskulin dalam film “5cm”, terdapat karakter pria yang kurang dominan sebagai pembanding terhadap karakter yang dominan. Ian digambarkan sebagai karakter yang kurang dominan jika dibandingkan dengan ketiga teman lakinya. Ian tidak memiliki kategori fisik yang maskulin seperti yang dimiliki Ariel maupun kategori pengetahuan seperti yang dimiliki Genta, Ian selalu diceritakan sebagai karakter yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu dihadapkan dengan berbagai masalah.

Film “5cm” akhirnya mampu menghadirkan maskulinitas sebagai pesan yang tersampaikan, meskipun tema besar dari film “5cm”, adalah petualangan pendakian gunung Semeru. Ini menjadi bukti bahwa media khususnya film memiliki kekuatan yang besar dalam membuat persepsi akan karakter tokoh didalamnya terhadap penonton.

B. Saran

Diharapkan ke depan akan muncul penelitian baru mengenai maskulinitas yang memperdebatkan tentang segi positif ataupun negatif tentang maskulinitas itu sendiri.

Banyak film yang tidak secara sengaja menyuguhkan persaingan di antara karakter pria mereka perihal maskulinitas, namun jika penonton jeli atau mampu melihat dari sudut pandang yang lain,

hal yang berkaitan tentang maskulinitas masih sering dipertontonkan, baik dalam skala yang kecil maupun besar. Saran yang bisa disampaikan adalah agar ke depan para sineas film dalam pembuatan karyanya yang menampilkan maskulinitas bisa lebih mengarahkan ke arah yang positif, dalam arti memperlihatkan dominasi peran tokoh yang seimbang dalam memvisualisasikan maskulinitas seperti yang telah dilakukan oleh Rizal Mantovani dalam film “5 cm”.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Asrul Sani. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Yayasan Citra : Jakarta.

Barthes. Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta.:Jalasutra.

Beynon. John. 2002. *MASCULINITIES AND CULTURE*. Open University Press : Philadhelpia USA.

Burton. Graeme. 2012. *MEDIA dan BUDAYA POPULER*. Yogyakarta : Jalasutra.

Citra Dewi Utami. 2010. *Tiga Perempuan Membaca Iklan Vaseline Man Versi Pemain Sepakbola*. Jurnal Seni Media Rekam *Capture* : Surakarta.

Desi Oktafia Fribadi. *Representasi Maskulinitas dalam Drama TV Korea You're Beautiful*. Tesis. (Jakarta: Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Susastra Depok, 2012)

Egri. Lajos. 1960. *The Art of Dramatic Writing*. SIMON & SCHUSTER : New York.

Himawan Prarista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.

Kareithi. Peter J. Jurnal UNESCO. 2014 *Media and Gender : A Scholarly Agenda for the Global Alliance on Media and Gender*. France : CLD / UNESCO.

Luther. Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia : Jakarta.

Marselli Sumarmo. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT Grasindo.

Meolong. Lexy J., 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sieger. Linda. 1987. *Making a Good Script Great*.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Alfabeta.

Sumber Diskografi :

“5 cm”. 2012. Rizal Mantovani. Soraya Intercine Film.



GLOSARIUM

Acting :

Sebuah proses pemahaman dan penciptaan tentang perilaku dan karakter pribadi diri seseorang yang diperankan

Director :

Orang yang mengontrol tindakan dan dialog di depan kamera dan bertanggung jawab untuk merealisasikan apa yang dimaksud oleh naskah dan produser

Scene :

Adegan (*scene*) adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif.

Semiotika :

merupakan pendekatan dalam ilmu linguistik untuk mempelajari tanda-tanda dalam bahasa.

Sequence :

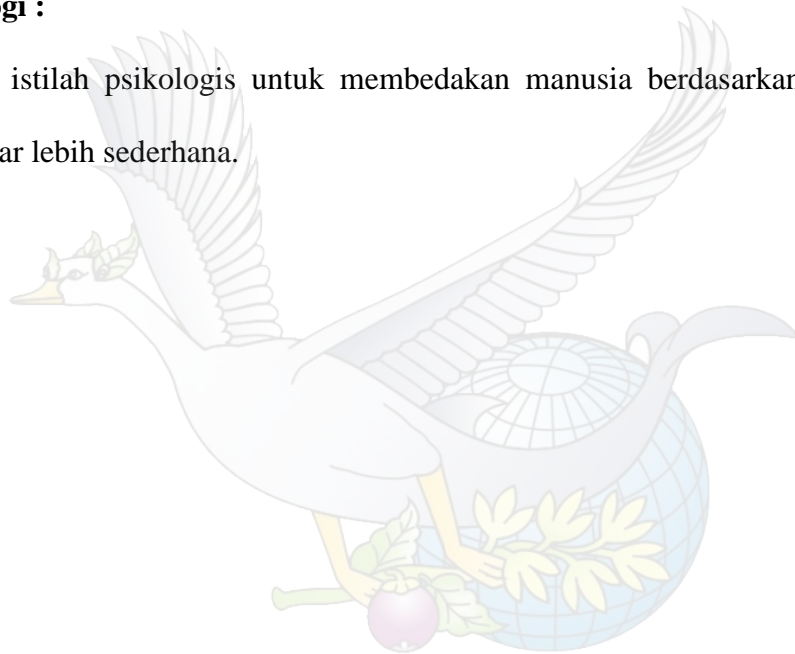
Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa penuh.

Shot :

Shot selama produksi film memiliki arti proses perekaman gambar sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan atau juga sering diistilahkan satu kali *take* (pengambilan gambar). Sementara *shot* setelah film telah jadi (paska produksi) memiliki arti satu rangkaian gambar utuh yang tidak terinterupsi oleh potongan gambar (editing).

Tipologi :

adalah istilah psikologis untuk membedakan manusia berdasarkan beberapa tipe agar lebih sederhana.



LAMPIRAN

Sekuen Film “5 cm”

No	Sekuen	<i>Time Code</i>
1	Perkenalan Tokoh	00:00:00 - 00:18:40
2	Aktivitas Tokoh Setelah Berpisah	00:18:40 - 00:43:50
3	Pertemuan Kelima Sahabat Setelah Tiga Bulan	00:43:50 - 00:56:35
4	Keenam Tokoh Sampai Di Kota Malang	00:56:35 - 00:57:38
5	Memulai Proses Pendakian Gunung Semeru	00:57:38 - 01:55:40
6	Memulai Kembali Aktivitas Pada Masing-Masing Tokoh Setelah Selesai Melakukan Pendakian	01:55:40 - 01:57:34
7	Pertemuan Kembali Kelima Sahabat Setelah Jarak Waktu Satu Tahun	01:57:34 - 02:01:10

Scene/Adegan Film “5 cm”

Sequence 1

Scene 1 : perkenalan para tokoh (00:00:00 – 00:07:15)

Adegan ini menceritakan perkumpulan lima sahabat yang terdiri dari Arial, Genta, Ian, Zafran dan Riani yang sedang makan di sebuah rumah makan. Disini Zafran menceritakan tentang pribadi teman-temannya melalui sebuah monolognya.

Scene 2 : perjalanan menuju rumah Arial (00:07:15 – 00:08:58)

Adegan ini menceritakan kelima sahabat sedang kebingungan memilih tempat berkumpul selanjutnya. Setelah melakukan perundingan, diputuskanlah rumah Arial sebagai tempat berkumpul selanjutnya.

Scene 3 : Rumah Arial (00:08:58 – 00:13:35)

Adegan ini menceritakan kelima sahabat telah sampai di rumah Arial dan disambut oleh kedua orang tua Arial dan juga Dinda, adik Aria. Pada adegan ini Zafran terlihat terpesona dengan sosok Dinda.

Scene 4 : secret garden (00:13:35 – 00:19:25)

Adegan ini menceritakan tentang usulan yang dibuat oleh Genta untuk melakukan perpisahan sementara waktu. Hal ini disetujui oleh teman-temannya kecuali Riani, yang harus diyakinkan dulu oleh Zafran bahwa perpisahan ditujukan untuk membuat persahabatan mereka semakin erat.

Sequence 2

Scene 5 : Aktifitas Ian di kampus (00:19:25 – 00:20:09)

Adegan ini menceritakan Aktifitas Ian setelah berpisah dengan teman-temannya. Ian tampak kesulitan menghadapi tugas akhirnya dan dipaksa untuk menyelesaikannya dalam waktu yang singkat oleh sang dosen.

Scene 6 : Zafran menelpon rumah Arial (00:20:09 – 00:24:23)

Adegan ini menceritakan usaha seorang Zafran untuk mendekati Dinda dengan menelfon. Dinda yang merupakan tipe wanita polos tidak peka terhadap perasaan Zafran. Hal ini yang membuat Zafran selalu menulis di papan tulis tentang kata-kata yang selalu diucapkan Dinda di telepon yaitu ‘ada apa’.

Scene 7 : Zafran cahatting dengan Riani (00:24:23 – 00:26:56)

Adegan ini menceritakan kebosanan Genta setelah selesai menelepon Dinda. Akhirnya Genta memutuskan untuk *chatting* di dunia maya dengan seorang wanita yang ternyata itu adalah Riani, namun keduanya tidak saling mengetahui. Adegan berakhir dengan mati listrik, dan menyebabkan Zafran dimarahi oleh ibunya.

Scene 8 : Riani hendak pulang kantor (00:26:56 – 00:29:04)

Adegan ini menggambarkan seorang Riani yang sedang bosan dengan perpisahan yang telah disepakati bersama teman-temannya. Ia akhirnya curhat dengan teman sekantornya tentang perasaan suka yang selama ini dipendamnya terhadap salah satu teman dekatnya selama proses meninggalkan tempat kerjanya.

Scene 9 : Ian mengerjakan tugas di rumah (00:29:04 – 00:33:03)

Adegan ini menceritakan Ian yang sedang bersemangat dalam mengerjakan tugas akhirnya. Ian terlihat selalu di depan komputernya siang dan malam. Adegan berakhir dengan orang tua Ian yang mengatakan akan menyekolahkan Ian ke Manchester jika Ian bisa segera menyelesaikan kuliahnya di Indonesia.

Scene 10 : Genta presentasi di ruang kerja (00:33:03 – 00:33:35)

Adegan ini menceritakan Genta yang sedang melakukan presentasi di ruang kerja bersama para klien perusahaan. Genta juga terlihat menatap sebuah bangku kosong yang ada di depannya.

Scene 11 : Riani sedang mengetik (00:33:35 – 00:34:06)

Adegan ini menceritakan riani yang sedang berada di tempat kerja pada malam hari. Adegan berakhir dengan Riani yang berjalan menatap ke arah jendela dan menampakkan raut muka yang sedang sedih.

Scene 12 : Zafran menelpon Dinda (00:34:06 – 00:34:27)

Adegan ini menceritakan usaha Zafran yang kesekian kalinya untuk mendekati Dinda, dan untuk kali ini jawaban rutin yang selalu dikatakan Dinda adalah ‘terimakasih sudah telepon’.

Scene 13 : Ian ngobrol dengan ayahnya (00:34:27 – 00:35:15)

Adegan ini menceritakan pembahasan Ian dan ayahnya seputar rencana pemberangkatan Ian ke Manchester dalam rangka kuliah.

Scene 14 : Ian berdiskusi dengan dosen (00:35:15 – 00:35:35)

Adegan ini menceritakan Ian yang dikasih saran oleh dosennya untuk mengajukan pertanyaan perihal tugas akhirnya pada sebuah perusahaan. Adegan berakhir dengan dosen Ian yang memberikan kartu nama berisikan alamat dari perusahaan tersebut.

Scene 15 : Ian melakukan riset di perusahaan (00:35:35 – 00:36:12)

Adegan ini menceritakan Ian yang sedang memberikan lembar pertanyaan mengenai tugas akhirnya kepada kepala perusahaan yang bersangkutan.

Scene 16 : Arial sedang fitness (00:36:12 – 00:37:14)

Adegan ini menceritakan Arial mendatangi Windi dengan wajah gugupnya. Arial bermaksud mengajak Windi berkenalan, padahal sebelumnya Windi lah yang mengajak Arial untuk berkenalan dan

tidak mendapat respon. Adegan berakhir dengan jabatan tangan tanda Windi mau berkenalan dengan Arial.

Scene 17 : Arial naik mobil bersama Windi (00:37:14 – 00:39:17)

Adegan ini menceritakan Arial dan Windi pergi bersama menaiki sebuah mobil mewah berwarna putih. Adegan berakhir dengan Arial berhasil mengatasi ketakutannya untuk memegang tangan Windi

Scene 18 : Ian mengambil hasil riset di perusahaan (00:39:17 – 00:41:55)

Adegan ini menceritakan Ian yang tidak mendapatkan jawaban pertanyaan tentang tugas akhirnya oleh perusahaan yang didatanginya. Adegan berakhir dengan salah satu karyawan perusahaan tersebut yang bersedia membantu menjawab pertanyaan Ian dalam waktu dua hari.

Scene 19 : Ian berkonsultasi dengan dosen (00:41:55 – 00:42:50)

Adegan ini menceritakan kegembiraan Ian karena berhasil menyelesaikan tugas akhirnya dan bisa segera maju sidang. Adegan berakhir dengan Ian yang jatuh dari atas kursi karena sebelumnya melompat kegirangan mendengar kabar ini.

Scene 20 : Genta mengabarkan perihal pertemuan (00:42:50 – 00:43:50)

Adegan ini menceritakan Genta yang mengirim pesan singkat kepada teman-temannya perihal kejutan yang dijanjikan oleh Genta

sebelum mereka berpisah. Adegan berakhir dengan pesan dari genta yang mengatakan untuk berkumpul di Stasiun Pasar Senin.

Sequence 3

Scene 21 : pertemuan kembali lima sahabat (00:43:50 – 00:49:40)

Adegan ini menceritakan pertemuan Arial, Genta, Zafran, Riani, Ian ditambah Dinda di stasiun kereta api. Pada adegan ini Ian tertinggal dan bersama Genta harus lari untuk mengejar kereta dan melompat kedalamnya.

Scene 22 : aktifitas didalam kereta (00:49:40 – 00:56:33)

Adegan ini menceritakan tentang aktifitas didalam kereta yang meliputi bermain kartu, bergembira tentang sidang tugas akhir Ian, dan juga Adegan Zafran dan Dinda melihat pemandangan melalui pintu kereta.

Sequence 4

Scene 23 : sampai di kota malang (00:56:33 – 00:57:35)

Adegan ini menceritakan aktifitas kelima sahabat ini setelah sampai di stasiun kota Malang. Disini genta bertugas mencari alat transportasi untuk mengantarkan mereka ke gerbang pendakian gunung Semeru.

Sequence 5

Scene 24 : perjalanan menuju gunung Semeru (00:57:35 – 01:00:50)

Adegan ini menceritakan perjalanan mereka menuju gerbang Gunung Semeru dengan menggunakan mobil berjenis jeep. Adegan berakhir dengan ucap sumpah kelima sahabat ini bahwa akan sampai ke puncak Mahameru.

Scene 25 : sampai di Ranupani (01:00:50 – 01:01:30)

Adegan ini menceritakan sampainya kelima sahabat ini di Ranupani, tempat terakhir transportasi bisa diakses. Mulai dari Ranupani mereka harus melanjutkannya dengan berjalan kaki.

Scene 26 : istirahat di Ranupani (01:01:30 – 01:03:33)

Adegan ini menceritakan kelima sahabat ini beserta Dinda mendirikan tenda untuk beristirahat sebelum besok mulai melakukan pendakian.

Scene 27 : persiapan sebelum pendakian (01:03:33 – 01:04:14)

Adegan ini menceritakan persiapan yang dilakukan oleh mereka dan dipimpin oleh genta.

Scene 28 : memulai berjalan di perkampungan (01:04:14 – 01:04:31)

Adegan ini menceritakan tempat awal mereka melakukan perjalanan yaitu melewati perkampungan yang masih terdapat banyak penduduk

disana. Adegan berakhir dengan teguran sapa yang dilakukan oleh keenam rombongan pendaki ini.

Scene 29 : Hamparan padang rumput (01:04:31 – 01:04:47)

Adegan ini menceritakan tentang keindahan yang ada di lereng gunung Semeru. Terlihat hamparan padang rumput luas yang dilalui oleh rombongan ini.

Scene 30 : mulai mendaki (01:04:47 – 01:05:39)

Adegan ini menceritakan rombongan ini melewati tempat yang lumayan terjal. Arial terlihat menolong Dinda untuk naik melewati tanjakan.

Scene 31 : Istirahat sejenak (01:05:39 – 01:07:04)

Adegan ini menceritakan Genta yang memerintah teman-temannya untuk beristirahat. Genta mengatakan untuk tidak perlu malu jika merasa lelah karena itu merupakan kunci agar dapat sampai ke puncak gunung.

Scene 32 : memulai kembali perjalanan (01:07:04 – 01:07:14)

Adegan ini menceritakan Genta yang memberi isyarat kepada teman-temannya untuk melanjutkan perjalanan sekaligus memberi motivasi dan juga semangat. Adegan berakhir dengan Genta yang memberi instruksi pada Arial untuk memimpin pendakian.

Scene 33 : Arial ngobrol dengan Dinda (01:07:14 – 01:07:51)

Adegan ini menceritakan Arial yang mengetahui bahwa adiknya Dinda sedang menaruh perasaan kepada salah satu teman Arial. Adegan berakhir dengan canndaan Arial kepada Dinda yang mengatakan bahwa Dinda sedang jatuh cinta.

Scene 34 : melihat pemandangan di sekitar (01:07:51 – 01:08:53)

Adegan ini menceritakan Riani dan genta sedang menikmati pemandangan yang indah di sekitar lereng gunung semeru. Terlihat Riani menikmati sambil menyandarkan kepalanya di pundak Genta.

Scene 35 : Zafran terluka (01:08:53 – 01:08:37)

Adegan ini menceritakan Zafran yang kakinya terluka dan berdarah. Adegan berakhir dengan Riani dan Dinda yang memberikan pertolongan pertama kepada Zafran dan akhirnya kembali melanjutkan perjalanan.

Scene 36 : sampai di Ranu Kumbolo (01:08:37 – 01:11:25)

Adegan ini menceritakan Ian dan dan Zafran yang kehabisan air minum dan dikejutkan oleh pemandangan Ranukumbolo, yaitu sebuah danau yang ada di lereng gunung Semeru.

Scene 37 : menikmati pemandangan Ranu Kumbolo (01:11:25 – 01:12:17)

Adegan ini menceritakan tentang keenam orang romongan ini yang sedang menikmati keindahan air dari Rnukumbolo yang sering disebut surganya gunung Semeru.

Scene 38 : Ian menjadi tempat curhat Genta & Riani (01:12:17 - 01:14:30)

Adegan ini menceritakan Genta dan riani yang menceritakan perasaan suka mereka terhadap seseorang yang tidak disebut namanya. Adegan berakhir dengan Ian yang berusaha bijak memberi saran kepada dua sahabatnya itu

Scene 39: berjalan dan sampai di “Tanjakan Cinta” (01:14:30 – 01:14:55)

Adegan ini menceritakan sampainya mereka ke perkemahan dan juga “tanjakan Cinta” dimana setiap orang yang bisa menaiki tanjakan itu tanpa menoleh kebelakang sambil mengucap permohonan, maka permohonan tersebut bisa dikabulkan.

Scene 40 : mendaki “tanjakan Cinta” (01:14:55 – 01:16:09)

Adegan ini menceritakan ian dan Zafran menjadi orang paling semangat untuk menaiki “tanjakan cinta”. Adegan berakhir dengan Ian dan Zafran yang setengah berlari penuh semangat dalam mendaki tanjakan ini.

Scene 41 : Fantasi Ian bersama Happy Salma (01:16:09 – 01:16:23)

Adegan ini menceritakan mimpi Ian untuk bisa bersama Happy Salma jika dia berhasil melewati “tanjakan cinta”.

Scene 42 : fantasi Zafran bersama Arinda (01:16:23 – 01:16:41)

Adegan ini menceritakan mimpi Zafran untuk bisa bersama dengan Dinda setelah berhasil melewati “tanjakan cinta”.

Scene 43 : Zafran & Ian Gagal melewati “Tanjakan Cinta”

(01:16:41 – 01:17:48)

Adegan ini menceritakan Ian dan Zafran yang diberi semangat oleh Genta dan tanpa sadar mereka berdua menoleh kebelakang. Adegan berakhir dengan Ian dan Zafran yang menyalahkan satu sama lain tentang kegagalan mereka melewati “tanjakan cinta”.

Scene 44 : memulai kembali proses pendakian (01:17:48 – 01:19:40)

Adegan ini menceritakan kelanjutan perjalanan rombongan ini setelah melewati “tanjakan cinta”

Scene 45 : sampai di Kalimati (01:19:40 – 01:20:30)

Adegan ini menceritakan tentang rombongan ini yang telah sampai di Kalimati. Adegan berakhir dengan Genta memberi instruksi pada

teman-temannya untuk memakai masker karena sudah mulai turun hujan abu.

Scene 46 : sampai di perkemahan (01:20:30 – 01:21:38)

Adegan ini menceritakan rombongan ini sampai di perkemahan tempat para pendaki berkumpul. Adegan berakhir dengan Genta dan Ariel yang meminta air pada pendaki lain sekaligus menanyakan info tentang keaktifan gunung Semeru.

Scene 47 : perjalanan malam hari di Arcopodo (01:21:38 – 01:22:32)

Adegan ini menceritakan perjalanan mereka menuju Arcopodo. Arcopodo merupakan perkemahan terakhir sebelum puncak Mahameru.

Scene 48 : istirahat di perkemahan Arcopodo (01:22:32 – 01:24:04)

Adegan ini menceritakan mereka mendirikan tenda di perkemahan Arcopodo. Adegan berakhir dengan instruksi Genta yang mengatakan bahwa jam 9 malam semua sudah harus tidur dan bangun pukul dua pagi untuk melanjutkan pendakian akhir.

Scene 49 : Berdoa sebelum memulai perjalanan (01:24:04 – 01:24:20)

Adegan ini menceritakan proses doa yang dilakukan oleh rombongan ini sebelum melakukan pendakian akhir. Disini diceritakan Dinda mengajak Zafran untuk berdoa bersama.

Scene 50 : perjalanan melewati Arcopodo (01:24:20 – 01:26:16)

Adegan ini menceritakan perjalanan malam hari melewati hutan lebat Arcopodo. Adegan berakhir dengan doa yang diucapkan oleh para pendaki yang lain atas kematian teman-teman mereka selama melakukan pendakian puncak Mahameru.

Scene 51 : melanjutkan pendakian menuju puncak (01:26:16 – 01:27:12)

Adegan ini menceritakan mereka melanjutkan pendakian melewati jembatan kecil dengan hujan abu yang sangat lebat.

Scene 52 : Arial mendadak kedinginan (01:27:12 – 01:28:42)

Adegan ini menceritakan Arial yang mendadak mengalami kedinginan yang hebat. Disini Genta memberikan instruksi untuk memeluk dan berdekapan dengan Arial. Adegan berakhir dengan Dinda yang memberikan motivasi kepada Arial untuk melanjutkan perjalanan.

Scene 53 : mendaki puncak Mahameru (01:28:42 – 01:29:58)

Adegan ini menceritakan pendakian menuju puncak Mahameru pada pagi hari. Disini terlihat Genta yang berada didepan untuk memimpin.

Scene 54 : samudera di atas awan (01:29:58 – 01:30:56)

Adegan ini menceritakan pemandangan indah yang dilihat oleh mereka yaitu yang sering disebut samudera diatas awan.

Scene 55 : Batu berjatuhan (01:30:56 – 01:32:45)

Adegan ini menceritakan batu yang mulai berjatuhan dari atas puncak Mahameru. Arial, Dinda dan Ian pun akhirnya terkena hantaman dari batu-batu tersebut yang menyebabkan Ian tidak sadarkan diri.

Scene 56 : menyadarkan Dinda dan Ian (01:32:45 – 01:38:30)

Adegan ini menceritakan Genta yang memberikan nafas buatan kepada Ian yang sedang tidak sadarkan diri. Semua menangis karena menganggap Ian sudah mati. Adegan berakhir dengan Ian yang ternyata siuman dari pingsannya.

Scene 57 : langkah terakhir menuju puncak (01:38:30 – 01:40:09)

Adegan ini menceritakan langkah terakhir yang ditempuh oleh mereka sebelum menginjakkan kakinya dipuncak gunung Semeru, yakni Mahameru.

Scene 56 : menikmati pemandangan puncak Mahameru

(01:40:09 – 01:42:34)

Adegan ini menceritakan keenam rombongan yang telah berhasil sampai di puncak Mahameru dan menikmati keindahan bumi dari atas awan.

Scene 57 : pengibaran bendera Indonesia 01:42:34 – 01:45:30)

Adegan ini menceritakan tentang pengibaran bendera yang dilakukan oleh para pendaki yang berhasil sampai dipuncak Mahameru.

Scene 58: berenang di Ranukumbolo (01:45:30 – 01:47:22)

Adegan ini menceritakan kegembiraan yang dilampiaskan oleh Arial, Zafran, Ian, Genta, Riani dan juga Dinda karena berhasil sampai ke puncak dengan berenang di Ranukumbolo.

Scene 59 : menginap di Ranukumbolo (01:47:22 – 01:49:06)

Adegan ini menceritakan keputusan yang disepakati bersama untuk bermalam di Ranukumbolo untuk bisa lebih menikmati keindahannya. Disini Ian mengatakan akan tetap tinggal di Indonesia.

Scene 60 : Genta mengungkapkan isi hati pada Riani (01:49:06 – 01:54:13)

Adegan ini menceritakan Genta yang mengungkapkan isi hatinya pada Riani, namun laki-laki yang ada dihati Riani adalah Zafran. Disini juga diceritakan bahwa Dinda sebenarnya menaruh perasaan kepada Genta. Adegan berakhir dengan Riani yang menangis sambil meminta maaf dan memeluk Genta.

Scene 61 : Zafran dan Riani saling menatap (01:54:13 – 01:55:35)

Adegan ini menceritakan hari terakhir mereka berada di gunung Semeru. Terlihat Riani dan Zafran yang saling menatap dan tersenyum tanpa berkata apapun. Adegan berakhir dengan pemandangan terakhir yang disajikan oleh gunung Semeru yang indah.

Sequence 6

Scene 62 : Zafran menulis di papan tulis tentang 5cm (01:55:35 – 01:55:58)

Adegan ini menceritakan tentang pesan dari Zafran melalui monolognya yang mengatakan bawa impian harus ditempel dengan jarak “5cm” didekat dahi agar bisa selalu dilihat untuk nantinya dapat diraih.

Scene 63 : Aktivitas Ian (01:55:58 – 01:56:30)

Adegan ini menceritakan Ian yang akhirnya sukses dalam sidang tugas akhirnya dan dinyatakan lulus pada papan pengumuman yang dilihatnya. Adegan berakhir dengan dosennya yang merasa bangga akan hasil kerja keras Ian yang tidak sia-sia.

Scene 64 : Aktivitas Genta (01:56:30 – 01:57:14)

Adegan ini menceritakan Genta yang telah berhasil membangun sebuah kantor yang lengkap dengan fasilitas cafe untuk tempat rapat dengan para kliennya. Adegan berakhir dengan Genta yang menatap foto Genta bersama para sahabatnya.

Scene 65 : aktivitas Ariel (01:57:14 – 01:57:34)

Adegan ini menceritakan Ariel yang tengah makan malam bersama Windi. Adegan berakhir dengan Ariel yang secara tiba-tiba melamar Windi dan anggukan Windi menjadi tanda persetujuannya.

Sequence 7

Scene 67 : berkumpulnya kembali lima sahabat (01:57:34 – 01:58:42)

Adegan ini menceritakan berkumpulnya kembali kelima sahabat dengan keadaan yang berbeda, dalam arti semua sudah mempunyai pasangan dan anak kecuali Genta. Adegan berakhir dengan Genta yang berjalan meninggalkan teman-temannya.

Scene 68 : Flashback (01:58:42 – 01:58:57)

Adegan ini menceritakan kilas balik perjalanan kelima sahabat ini dalam proses mencapai puncak Mahameru.

Scene 69 : Genta pergi menemui Dinda (01:58:57 – 02:00:29)

Adegan ini menceritakan Genta yang datang untuk menemui Dinda.

Adegan berakhir dengan Genta yang tersenyum melihat sosok Dinda.

Scene 70 : ending (02:00:29 – 02:01:10)

Adegan ini menceritakan tentang kejadian-kejadian yang terekam melalui sebuah kumpulan foto. Adegan berakhir dengan kembali menunjukkan keindahan pemandangan yang ada pada gunung Semeru.

